

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI
UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :

DEVI NUR AVITA

NIM. 06410088



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI
UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelas Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

DEVI NUR AVITA

NIM. 06410088



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

Drs Zainul Arifin, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Devi Nur Avita Malang, 26 September 2010
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Devi Nur Avita
NIM : 06410088
Jurusan : Psikologi
Judul Skripsi : *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan*

maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs Zainul Arifin, M.Ag
NIP 196506061994031 003

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI
UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :
DEVI NUR AVITA
NIM. 06410088

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Drs Zainul Arifin, M.Ag
NIP 19650606199403 1 003

pada Tanggal 18 Oktober 2010

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KECEMASAN
MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI UPT. PELAYANAN SOSIAL
LANJUT USIA PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :
DEVI NUR AVITA
NIM. 06410088

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada tanggal, 18 Oktober 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama : Drs. H. Djazuli, M. Pd.I

Ketua Penguji : Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 19700724200501 2 003

Sekretaris/Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 19650606199403 1 003

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr.H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 1955071798203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Devi Nur Avita
NIM : 06410088
Alamat : JL. Pasar Baru No 183, Pandaan Pasuruan

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang berjudul:

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN

Adalah murni hasil karya peneliti dan bukan duplikasi dari karya orang lain

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 29 September 2010

Peneliti

Devi Nur Avita

MOTTO

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي
إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, Mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan Aku dapat bersedekah dan Aku termasuk orang-orang yang saleh?"

(Al Munaafiqun: 10)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi ...

Untuk ayahku dan ibuku, terimakasih karena selalu memberi kepercayaan, sabar membimbing dan mengarahkanku bagaimana menjalani kehidupan

Kakakku Yani Fathur Rohim dan Anisha Putri Setyalitiani terima kasih karena selalu mengingatkan dan memberiku semangat supaya menjadi orang yang sukses

Keluarga besar dari Ayah dan Ibu yang telah menghargai segala prestasi yang telah kuraih selama ini

Semua pendidikku mulai dari bangku TK sampai bangku kuliah yang telah memberiku bekal ilmu pengetahuan hingga aku bisa menjadi seorang sarjana

Buat temanku semuanya yang telah mendukungku, khususnya Nitnut, Cipo, Adink, Wak Pek, Mbak Dina, Mbak Ajeng, Luluk, Mbak Mayang, Dini, serta tak lupa teman-teman PKLI 2009 SMPN 02 Sumberpucung, bersama dengan kalian selama ini telah memberiku banyak pengetahuan dan pelajaran tentang kehidupan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Rahman, dengan segala keterbatasan yang ada, penelitian dengan judul: Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap kematian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan akhirnya dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikut beliau sampai akhir masa. Selesaiannya penelitian ini, tentunya tidak lepas dari dukungan, bantuan, arahan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dengan rasa hormat, peneliti menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.. H. M. Imam Suprayogo, M. A. Selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I. selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs Zainul Arifin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan hingga terselesaikannya penelitian ini.
4. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, Ibu M.Si, Ibu Rifa' Hidayah M.Si, Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, Ali Ridho M.Si dan Mohammad Mahpur, M.Si yang juga telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan bersedia membagi ilmu dan pengalamannya kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Lembaga Dinas Sosial dan UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dilokasi tersebut.
7. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Dan semoga Allah swt. menilai segala aktivitas ini sebagai Ibadah. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna dan bukan yang terbaik yang pernah ada, untuk itu setiap sumbangan yang membangun merupakan kontribusi yang akan sangat berarti bagi peneliti dan penelitian ini. Semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat berarti dan bermanfaat bagi peneliti, pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan secara umum Amin.

Malang, 18 Oktober 2010

Peneliti

Devi Nur Avita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecerdasan Spiritual.....	13
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	13
2. Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual	17
3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	21
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	22

B.	Kecemasan Menghadapi Kematian	23
1.	Pengertian Kecemasan Menghadapi kematian.....	23
2.	Indikator-Indikator Kecemasan Menghadapi Kematian	27
3.	Aspek-Aspek Kecemasan Menghadapi Kematian.....	31
4.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Kematian	32
C.	Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian.....	34
D.	Kecerdasan Spiritual Dan Kecemasan Menghadapi Kematian Dalam Perspektif Islam	37
1.	Pemahaman Teks AL-Quran Tentang Kecerdasan Spiritual Dan Kecemasan Menghadapi Kematian.....	37
2.	Inventarisasi Ayat Al-Quran Tentang Tentang Kecerdasan Spiritual Dan Kecemasan Menghadapi Kematian	44
3.	Figurisasi Tentang Kecerdasan Spiritual Dan Kecemasan Menghadapi Kematian	45
4.	Kesimpulan Konseptual Tentang Kecerdasan Spiritual Dan Kecemasan Menghadapi Kematian.....	45
E.	Hipotesis	46

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Rancangan Penelitian	47
B.	Identifikasi variabel	48
C.	Definisi Operasional.....	48
D.	Populasi dan Sampel.....	49
E.	Metode Pengumpulan Data	54
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	63
G.	Teknik Analisis Data	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	68
1. Sejarah Singkat.....	68
2. Visi, Misi Dan Tujuan.....	69
3. Tugas Dan Fungsi Pokok	70
4. Denah Lokasi	72
B. Hasil Penelitian.....	73
1. Uji Validitas	73
2. Uji Reliabilitas	76
C. Paparan Data.....	78
D. Pembahasan	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Intervensi Ayat Tentang Kecerdasan Spiritual	42
Tabel 2.2 Intervensi Ayat Tentang Kecemasan Menghadapi Kematian.....	44
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Berdasarkan Wisma.....	50
Tabel 3.2 Komposisi Usia Responden	52
Tabel 3.3 Komposisi Agama Responden	52
Tabel 3.4 Komposisi Lamanya Tinggal	53
Tabel 3.5 Nilai pernyataan <i>Favourebel</i>	58
Tabel 3.6 Nilai pernyataan <i>Unfavourebel</i>	58
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Kecerdasan Spiritual	59
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Kecemasan Menghadapi Kematian	62
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual	74
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan Menghadapi Kematian	76
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual.....	77
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecemasan Menghadapi Kematian	77
Tabel 4.5 Mean dan Standart Deviasi Kecerdasan Spiritual.....	78
Tabel 4.6 Rumusan Kategori Kecerdasan Spiritual	78
Tabel 4.7 Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual.....	79
Tabel 4.8 Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Usia....	80
Tabel 4.9 Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Agama .	80
Table 4.10 Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Lama Tinggal.....	81
Tabel 4.11 Mean dan Standart Deviasi Kecemasan Menghadapi Kematian	82
Tabel 4.12 Rumusan Kategori Kecemasan Menghadapi Kematian.....	82
Tabel 4.13 Hasil Prosentase Variabel Kecemasan Menghadapi Kematian	83
Tabel 4.14 Hasil Prosentase Variabel Kecemasan Menghadapi Kematian Berdasarkan Usia.....	84

Tabel 4.15 Hasil Prosentase Variabel Kecemasan Menghadapi Kematian Berdasarkan Agama.....	84
Tabel 4.16 Hasil Prosentase Variabel Kecemasan Menghadapi Kematian Berdasarkan LamaTinggal.....	85
Tabel 4.17 Tabel Rangkuman Korelasi.....	86
Tabel 4.18 Tabel Persamaan Regresi Anova	87
Tabel 4.19 Tabel Persamaan Regresi	88
Tabel 4.20 Tabel Model Summary.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Acute, Chronic</i> dan <i>Terminal Phase</i>	29
Gambar 2.2 Figurisasi Kecerdasan Spiritual.....	45
Gambar 3.3 Figurisasi Kecemasan Menghadapi Kematian	45
Gambar 4.1 Denah Lokasi	72
Gambar 4.2 Prosentase Kecerdasan Spiritual	79
Gambar 4.3 Prosentase Kecemasan Menghadapi Kematian.....	83
Gambar 4.4 Prosentase Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Kematian	89

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Kecerdasan Spiritual
2. Skala Kecemasan Menghadapi Kematian
3. Skor Jawaban Kecerdasan Spiritual
4. Skor Jawaban Kecemasan Menghadapi Kematian
5. Penghitungan Mean Hipotetik
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Spiritual
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kecemasan Menghadapi Kematian
8. Hasil Regresi Korelasi *Product Moment Karl Pearson*
9. Hasil Regresi Linear
10. Profil UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pauruan
11. Daftar Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pauruan
12. Jadwal Kegiatan Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pauruan
13. Surat Izin Penelitian
14. Surat Bukti Melakukan Penelitian
15. Bukti konsultasi

ABSTRAK

Avita, Devi Nur. 2010. *Pengaruh Kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Kata kunci: *Kecerdasan Spiritual, Kecemasan Menghadapi Kematian*

Seiring dengan usia yang semakin bertambah dan menurunnya kondisi fisik, kesadaran manula akan kematian mulai muncul. Hal itu menciptakan perasaan cemas dan takut. Sedangkan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan dalam menghadapi kematian adalah ketidakmampuan memaknai kematian kedalam kerangka yang lebih luas. Kecerdasan spiritual mampu memberikan pemahaman atas kematian yang benar. Dengan begitu maka pemahaman akan kematian dapat mereduksi kecemasan seseorang dalam menghadapi kematian 1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual lansia 2. Bagaimana tingkat kecemasan menghadapi kematian lansia 3. Apakah kecerdasan spritual berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual lansia di UPT. Pelayanan Lanjut Sosial Usia Pasuruan, 2. Mengetahui tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan, 3. Membuktikan apakah kecerdasan spritual berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan, dengan jumlah populasi 104 lansia dan jumlah sampel sebanyak 30 lansia, teknik pengembailan sampel menggunakan purposive sampling yaitu sampel bertujuan. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data berupa skala dan dilengkapi dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data ini menggunakan teknik analisa regresi linear, dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for Windows*.

Hasil penelitian 1) Mayoritas kecerdasan spiritual lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan berada ditingkat sedang yaitu sebanyak 23 lansia (76,67%), 2) Mayoritas tingkat kecemasan menghadapi kematian lansia di UPT. Pelayanan Lanjut Usia Pasuruan berada ditingkat sedang yaitu sebanyak 21 lansia (70%), 3) Ada pengaruh negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di UPT. Pelayanan Lanjut Usia Pasuruan, di mana terbukti dari hasil analisa diperoleh koefisien regresi sebesar -0,438, $F_{hitung} > F_{tabel}$ (10,349 > 4,15), nilai signifikan F 0,003 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), maka signifikan F < dari taraf segnifikan 5% (0,003 < 0,05).

ABSTRACT

Avita, Devi Nur. 2010. The Influence of Spiritual Intelligence of Anxiety in facing Death at UPT of Elderly Social Services of Pasuruan. Thesis. Faculty of Psychology, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Keyword : Spiritual Intelligence, Anxiety Facing Death

Along with increasing age and declining physical condition, awareness of death of elderly will begin to emerge. That creates anxiety and fear. Meanwhile, one of the factors that led to the emergence of anxiety in the face of death is the inability to interpret the death into a broader framework. Spiritual intelligence can give a correct understanding of death. That way, the understanding of death can reduce anxiety in facing death. The research problems are: 1. How is level of spiritual intelligence of the elderly in UPT of Elderly Social Service of Pasuruan, 2. How is the anxiety level in facing elderly death, 3. Is the spiritual intelligence influence the anxiety faced death in elderly.

The purposes of this study are: 1. To know the level of spiritual intelligence of the Elderly at UPT of Elderly Social Services of Pasuruan, 2. To know the level of anxiety in facing death at UPT Elderly Social Service of Pasuruan, 3. To prove whether spiritual intelligence affect the face of death anxiety of elderly at Unit of Elderly Social Services of Pasuruan.

This research uses a quantitative approach. Research conducted at UPT of Elderly Social Services of Pasuruan with a population of 104 peoples and the sample is 30 peoples. The sample technique uses purposive sampling, that is aimed samples. The method used by researchers in data collection in the form of scale and equipped with observation, interview and documentation. While the method of data analysis uses linear regression analysis techniques, with the help of SPSS version 16.0 for Windows.

The results of this research are: 1) The majority of elderly spiritual intelligence at UPT of Elderly Social Services of Pasuruan is in the middle level as 23 elderly (76.67%), 2) The majority of elderly people in facing death anxiety at UPT of Elderly Social Services of Pasuruan is in the medium level, it is 21 elderly (70%), 3) There is a negative influence between the spiritual intelligence and the anxiety in facing the death of elderly in UPT of Elderly Social Services of Pasuruan. It is proven that the results of the analysis is the regression coefficient -0.438 , $F_{hitung} > F_{table}$ ($10.349 > 4.15$), significant F value of 0.003 with significance level of 5% (0,05), the significant F < from stage significant 5 % ($0,003 < 0,05$).

الملخص

أفيتا، نور ديفي. ٢٠١٠. تأثير الاستخبارات الروحية من القلق في مواجهة الموت للعجوز في وحدة الخدمة الاجتماعية للعجوز في فاسوروان. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. تحت إشراف : الدكتور ندوس زين العارفين، M.Ag

كلمة البحث : الاستخبارات الروحية والقلق في مواجهة الموت

بزيادة السن وضعف الحالة البدنية، وانصرافهم بالموت، قد تبرز القلق والخوف في نفوسهم. وإحدى عوامل التي تسبب القلق لمواجهة الموت هو عدم القدرة على تفسير معنى الموت في أوسع الإطار. يمكن الاستخبارات الروحية تعطي الفهم الصحيح للموت. وبهذه الطريقة ، يمكن فهم الموت يحد من القلق في مواجهة الموت. ١. ما هو مستوى الاستخبارات الروحية للعجوز، ٢. كيف شمال مستوى القلق لمواجهة الموت للعجوز، ٣. هل الاستخبارات الروحية يَأثر القلق لمواجهة الموت للعجوز.

الغرض من هذه الدراسة هي : ١. معرفة مستوى الاستخبارات الروحية للعجوز في وحدة الخدمة الاجتماعية للعجوز في فاسوروان، ٢. معرفة مستوى القلق في وحدة الخدمة الاجتماعية للعجوز في فاسوروان، ٣. إثبات الاستخبارات الروحية يَأثر القلق لمواجهة الموت للعجوز في وحدة الخدمة الاجتماعية للعجوز في فاسوروان.

واستخدمت الباحثة المنهج الكمي. وقد جرت الباحثة عن بحثها في وحدة الخدمة الاجتماعية للعجوز في فاسوروان. ويبلغ عدد سكانها ١٠٤ عزز بالنموذج ٣٠ عززا. بطريقة أخذ النموذج باستخدام هادف أخذ العينات. الطريقة المستخدمة من قبل الباحثة في مجال جمع البيانات في شكل الحجم ومجهزة مقابلة ، والمراقبة والتوثيق. ورغم أن هذا الأسلوب من تحليل البيانات باستخدام تقنيات تحليل الانحدار الخطي ، مع مساعدة من نسخة ويندوز ١٦، الإحصائي للعلوم الاجتماعية .

نتيجة البحث : ١. غالبية الاستخبارات الروحية للعجوز في وحدة الخدمة الاجتماعية للعجوز في فاسوروان يصل الى ٢٣ عززا (٦٧،٧٦ ٪)، ٦. غالبية العجوز يواجه الموت مستوى القلق في وحدة الخدمة الاجتماعية للعجوز في فاسوروان تقع في المتوسط يصل إلى 21 عززا (٧٠ ٪) ، ٣. التأثير السلبي بين الاستخبارات الروحية والقلق في مواجهة الموت من العجوز في وحدة الخدمة الاجتماعية للعجوز في فاسوروان، حيث يتضح من نتائج التحليل، ومعامل الانحدار (-٤٣٨،٠) $F_{الجدول} > F_{حسابي}$ ، $345,10 > 15,4$. قيمة كبيرة في F مع مستوى الدلالة ٥٪، $0,05 < 0,003$ (مستوى الدلالة ٥٪) $0,05 < 0,003$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia (lanjut usia) bukan suatu penyakit tapi tahap lanjut dari proses kehidupan manusia, walaupun bukan penyakit tetapi kondisi ini dapat menimbulkan masalah fisik, sosial dan mental. Kaum lansia sering dianggap tidak berdaya, sakit-sakitan, tidak produktif dan sebagainya. Tidak jarang mereka diperlakukan sebagai beban keluarga, masyarakat, hingga negara. Orang yang sudah lanjut usia seringkali mendapat perlakuan yang sebenarnya tidak mereka inginkan, misalnya selalu disuruh duduk saja. Apa yang orang muda lakukan pada mereka yang sudah lansia sebenarnya suatu kesalahan (Bali Post, 2 Juni 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso menunjukkan bahwa sebagian besar orang usia lanjut dalam kehidupannya masih mampu mengisi hari-hari tuanya dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan spiritual keagamaan, mengasuh cucu, memantau pekerjaan sehari-hari, membuat kerajinan seperti menyulam dan lain-lain (Bali Post, Juni 2002).

Jumlah lansia di Indonesia sekarang ini menempati peringkat keempat dunia dengan penduduk orang berusia lanjut terbanyak di Dunia dibawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari BPS penduduk orang lanjut usia (60 tahun keatas) cenderung meningkat. Jumlah penduduk orang lanjut usia di Indonesia tahun 2000 adalah 17.767.709 orang atau 7,97 % dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2010 diprediksikan jumlah orang lanjut usia meningkat menjadi 9,58 % dan pada tahun 2020 sebesar 11,20 %. Peningkatan

populasi lanjut usia secara potensial dapat menimbulkan permasalahan yang akan mempengaruhi kelompok penduduk lainnya. Masalah Lanjut Usia akan dihadapi oleh setiap insan dan akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks (Hardwinoto dan Tony, 2005:xviii).

Permasalahan lansia menjadi kompleks salah satunya dikarenakan lansia mengalami penurunan kondisi fisik disertai dengan berbagai macam penyakit, hal tersebut akan memunculkan keinginan lansia untuk lebih diperhatikan oleh keluarga. Hasil studi kasus yang telah dilakukan oleh Santoso membuktikan bahwa lansia merasa tidak nyaman saat kondisinya sedang drop (kesehatan menurun), lansia sering mengeluh tidak diperhatikan serta cenderung memperhatikan perilakunya seperti pola makan yang sangat diatur (Bali Post, Juni 2002).

Para lansia ketika itu menghadapi keadaan dimana semua anak dan orang terdekat mereka harus bekerja atau berkarier. Inilah dilema yang terjadi, dihadapkannya seseorang pada suatu pilihan yang sulit, dimana keluarga mengalami situasi yang tidak memungkinkan untuk merawat sendiri ayah dan ibu yang telah senja karena alasan pekerjaan dan kesibukan lainnya, membuat keluarga tidak memiliki waktu untuk lebih banyak bersama kedua orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa diharapkan dan mau melayani lansia ketika mereka membutuhkan dan mengalami ketidakberdayaan, oleh karena itu tidak jarang para lansia dititipkan di panti-panti sosial oleh anak-anak mereka.

Pemindahan lansia ke Panti Sosial dapat mengancam keharmonisan dalam kehidupan lansia atau bahkan sering menimbulkan masalah yang serius

dalam kehidupannya. Berada di lingkungan yang asing dan jauh dari orang terdekat dengan kondisi kesehatan menurun merupakan suatu ancaman bagi lansia. Hal itu menimbulkan ketakutan-ketakutan dan berbagai macam perasaan lainnya. Ketakutan yang dimaksud misalnya takut kesepian, tidak diperdulikan, kurang kasih sayang dari keluarga, kekosongan, rasa tidak dibutuhkan lagi, selain itu ketakutan yang sangat melekat pada masa lansia adalah ketakutan akan datangnya kematian sebagai konsekuensi dari kondisi fisiknya yang menurun.

UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) Pelayanan Lanjut Usia Pasuruan adalah salah satu wadah dari Dinas Sosial Jawa Timur bagi para lansia yang tidak lagi tinggal bersama keluarganya. Hasil wawancara menunjukkan bermacam alasan para lansia bisa tinggal di panti sosial tersebut, misalnya ada yang hasil tangkapan polisi dalam rentang usia 55-70 tahun karena tidak memiliki identitas diri, ada yang ditelantarkan anaknya, tidak memiliki sanak saudara satupun dan lain sebagainya. Perbedaan latar belakang sosial, kepercayaan dan segala pengalaman hidup telah membentuk tingkatan spiritualitas masing-masing lansia, akan tetapi meskipun berbeda-beda tingkatan spiritualnya, lansia masih sama-sama mengalami ketakutan akan menghadapi kematian.

Kehidupan berlangsung tanpa disadari dari detik ke detik semakin mendekati manusia dengan kematian. Setiap makhluk tidak terkecuali manusia yang pernah hidup di muka bumi ini ditakdirkan untuk mati. Seperti yang tercantum dalam ayat berikut ini:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan” (Al-ankabut:57).

Manusia yang saat ini masih hidup dan yang akan hidup juga akan menghadapi kematian pada hari yang telah ditentukan. Walaupun demikian, masyarakat pada umumnya cenderung melihat kematian sebagai suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan saja. Kematian merupakan bagian dari proses kehidupan yang wajar, sama halnya dengan kelahiran dan perkawinan.

Memahami kematian menjadi sebuah pembahasan yang sulit untuk ditemukan titik temunya sebab ketika manusia berfikir tentang kematian, manusia tidak mampu melakukan eksperimen tentang kematian itu sendiri. Kematian adalah sesuatu yang pasti, namun tidak bisa didiskusikan lebih jauh kecuali penekanannya pada proses menuju kematian itu sendiri. Namun pada akhirnya semua orang setuju dan menerima kenyataan bahwa kematian adalah akhir dari pelaksanaan tugas-tugas perkembangan.

Perjalanan manusia dalam menjalani proses hidup yang cukup panjang, telah menghasilkan suatu kesadaran dalam diri setiap manusia akan datangnya kematian sebagai tahap terakhir kehidupannya di dunia ini. Namun demikian, adanya kesadaran tentang kepastian datangnya kematian ini memiliki respon yang berbeda-beda pada setiap orang atau kelompok orang.

Bagi seseorang atau sekelompok orang, kematian merupakan sesuatu yang sangat menakutkan atau mengerikan, walaupun dalam kenyataannya dari beberapa kasus terjadi juga individu-individu yang takut pada kehidupan

(melakukan bunuh diri). Sebaliknya, bagi seseorang atau sekelompok orang, penambahan usia cenderung membawa serta makin besarnya kesadaran akan datangnya kematian dan kesadaran ini menyebabkan sebagian orang menganggap kematian dapat diterimanya seperti seorang sahabat (Tony, 1991:15).

Bertambahnya usia merupakan proses menua alami (*aging*) yang akan dihadapi manusia. Dalam proses ini, tahap yang paling krusial adalah tahap lansia. Garis pemisah antara usia dewasa menengah dan usia lanjut biasanya adalah usia 60 tahun (Santrock, 2002:193). Pertumbuhan pada tahap usia lanjut ini secara alami mengalami penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Hal itu penyebab munculnya berbagai persoalan pada orang lanjut usia dan yang hidup disekitarnya.

Salah satu cara Pemerintah untuk mengatasi berbagai persoalan orang lanjut usia adalah mengupayakan suatu wadah atau sarana untuk menampung orang lanjut usia dalam satu institusi yang disebut Panti Werdha. Pada awalnya institusi ini dimaksudkan untuk menampung orang lanjut usia yang miskin dan terlantar untuk diberikan fasilitas yang layak. Namun lambat laun yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan lanjut usia tidak hanya bagi mereka yang miskin dan terlantar saja, tetapi orang yang berkecukupan dan mapan pun membutuhkannya.

Lansia yang mulai menempati panti akan memasuki lingkungan baru yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri (Santrock, 2002:226). Mu'tadin (Saragih, 2006) mengemukakan bahwa keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan dan tanggung jawab, dongkol,

kecewa, atau tidak percaya pada kondisi yang dialaminya. Sebaliknya, kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan guncangan emosi, ketidakpuasan keluhan terhadap nasib dan mengalami kecemasan.

Pada dasarnya masa usia lanjut dipandang sebagai masa degenerasi biologis yang disertai oleh penderitaan dengan berbagai penyakit. Pada masa tersebut munculah suatu kesadaran dalam diri lansia mengenai kematian. Lansia yang gagal menyesuaikan diri dengan kondisi fisiknya yang semakin menurun akan menganggap kematian sebagai suatu ancaman yang dapat menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran. Tidak jarang perasaan takut dan kekhawatiran yang berlebihan tersebut menimbulkan gejala-gejala yang dapat diamati dari luar. Gejala ini lebih umum disebut sebagai gejala kecemasan. Para ahli gerontologi juga mengungkapkan bahwa orang usia lanjut sebenarnya memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami gangguan-gangguan kecemasan yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu (Santrock, 2002:230).

Menurut DSM IV kecemasan diartikan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensi atau keadaan khawatir yang memperlihatkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi.

Kematian dinilai sebagai situasi yang menyebabkan kecemasan dan siapapun akan takut jika dihadapkan pada situasi ini. Kecemasan akan kematian dapat berkaitan dengan datangnya kematian itu sendiri, bagaimana cara datang kematian, kehidupan setelah kematian serta dan rasa yang mungkin menyertai datangnya kematian. Bukti bahwa kematian menyebabkan timbulnya rasa takut

dan khawatir pada seseorang, adalah kisah Nabi SAW dalam bukunya Abdul Azis Asy-Syinawi yang berjudul Malaikat Maut dan Para Nabi, Nabi menemui seorang pemuda yang sedang meregang ajalnya, beliau bertanya pada pemuda "Apa yang kau rasakan?", Si pemuda menjawab "Demi Allah, wahai Rasulullah, akau berharap kepada Allah dan khawatir akan dosaku!".

Santrock (2002:264) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seberapa baik seseorang mengatasi perasaan atau memahami bahwa ia akan menghadapi kematian adalah filosofi atau kepercayaan religious (spiritual keagamaan), serta kemampuannya mengatasi masalah. Menurut Khavari (2000) spiritual keagamaan adalah salah satu alat ukur yang dapat mengukur tingkat kecerdasan spiritual seseorang.

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat untuk mencari makna hidup dan hidup bermakna (Zohar dan Marshall, 2000:8).

Lansia dalam menghadapi kematian memerlukan adanya upaya yang dapat meningkatkan taraf kehidupan spiritualnya. Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi dan menerima kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, mampu merumuskan arti dan tujuan keberadaannya di dunia atau kehidupan, rasa percaya diri dan cinta, mampu membina integritas personal dan merasa diri berharga, merasakan kehidupan yang

terarah terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antara manusia yang positif.

Sisi lain Heidegger mempercayai bahwa penerimaan yang tulus akan kematian dapat membantu manusia untuk hidup lebih otentik dan bahagia. Sedangkan Farnkl melihat kematian sebagai landasan bagi manusia untuk menciptakan kehidupan yang bermakna. Kebermaknaan tersebut akan membawa lansia kepada tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi, hal ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku lansia, misalnya lansia akan lebih tenang, menerima apapun yang akan terjadi pada dirinya termasuk menghadapi kematiannya (Koesworo, 1987).

Spiritualitas dan religiusitas telah dilaporkan memainkan peranan penting dalam mengelola kecemasan kematian dan meningkatkan rasa kesejahteraan, seperti yang telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Alvarado et al (1995) melaporkan bahwa orang dengan kecemasan kematian lebih rendah memiliki kekuatan yang lebih besar pada keyakinan dan kepercayaan agamanya. Nelson et al (2002) juga telah menemukan hubungan negatif yang kuat antara *Spiritual Well-Being* skala dan HDRS (*Hamilton Depression Rating Scale*) yang digunakan untuk mengukur keadaan seseorang ketika menghadapi kematian (Singh. & Nizamie, SH, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi, 2009) juga telah membuktikan bahwa religiusitas (spiritual keagamaan) memiliki hubungan dengan kecemasan menghadapi kematian pada remaja yang sedang menjalani rehabilitasi napza. Pendekatan spiritual bertujuan untuk lebih memahami tentang sang diri sebagai

jati diri yang sebenarnya, merupakan partikel rohani serta hubungannya dengan Tuhan sebagai sumber segala ciptaan.

Berbagai penelitian lain menunjukkan bahwa kehidupan spiritual turut memberikan kontribusi terhadap proses hidup seseorang, seperti salah satu hasil penelitian yang dilakukan M.Hisbullah (2007) tentang pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga pada suami istri di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono didapatkan 24% suami istri yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi, 54% sedang, dan 22% rendah. Tingkat keharmonisan rumah tangga yang diperoleh dari subjek penelitian adalah sebanyak 24% tingkat tinggi, 64% sedang dan 12 % rendah. Hasil pengujian hipotesis didapatkan (327,864,04) yang berarti bahwa terdapat hubungan tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga. Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga adalah sebesar 87,2 % dan 12,8% adalah faktor lain.

Penelitian lain milik Anggraeny (2009) menunjukkan bahwa lansia yang sedang dihadapkan dengan kematian mengalami kecemasan. Anggraeny meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di di Panti Jompo Kelurahan Kalirejo Kecamatan Lawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di Panti Jompo Kelurahan Kalirejo Kecamatan Lawang memiliki kecemasan menghadapi kematian rendah karena mendapatkan dukungan sosial yang cukup tinggi.

Kematian dan proses menuju kematian adalah sebuah fenomena yang pasti akan terjadi atau akan dijumpai manusia dalam kehidupannya. Kematian

memang sebuah rahasia Yang Kuasa, akan tetapi proses menuju kematian adalah sebuah fenomena yang dapat didiskusikan, bahkan lingkungan dapat memberikan proses pembelajaran yang benar untuk menjalani proses menuju kematian yang lebih baik.

Berdasarkan uraian dan hasil beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia di UPT. Pelayanan Lanjut Usia Pasuruan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan ?
2. Bagaimana tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan ?
3. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan.
2. Mengetahui tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan.

3. Membuktikan apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pada khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi islam dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca dan Pengembangan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada subjek penelitian tentang usaha menjaga kesehatan psikis dan fisik guna melewati masa-masa akhir kehidupan dengan optimis. Selain itu bagi individu lain yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan subjek penelitian dapat mengetahui mengenai pentingnya kebutuhan spritualis dalam menghadapi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan dan dapat memaknai kejadian tersebut.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam aplikasi ilmu yang telah diperoleh serta mengetahui gambaran umum mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian pada diri lansia.

c Bagi Panti Sosial Usia Lanjut

Pengasuh dan pengurus panti sosial usia lanjut akan mengetahui bahwa selain pemenuhan kebutuhan biologis, lansia juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Namun ada juga yang mengartikan sebagai kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna (Mujib dan Mudzakir, 2005:317). Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran (Munandir, 2002:122).

Kamus Webster dalam *Born To Be a Genius* (2005) mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai :

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

Sedangkan orang yang cerdas dalam sabda Nabi Muhammad SAW (Asy-Symawi, 2005:22) adalah orang yang mampu menundukkan nafsu dan berbuat untuk fase setelah kematian (HR. At-Tirmidzi dari Syaddad bin Aus).

Pengertian kecerdasan dari beberapa tokoh diatas menunjukkan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (*intellectual*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, akan tetapi perkembangan berikutnya disadari bahwa

kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, salah satu aspek afektif adalah spiritual (Mujib dan Mudzakir. 2005:327).

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincihan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadai tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat (Suruni, 2004).

Sisi lain menurut kamus Webster (1963), kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti nafas dan kata kerja "*spairare*" yang berarti untuk bernafas dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Beberapa literatur lain juga menjelaskan bahwa kata spiritual yang diambil dari bahasa latin itu memiliki arti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas, dengan vitalitas ini maka hidup akan menjadi lebih hidup. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup seseorang (Aliah, 2006:152).

Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual tersebut berperan sebagai sumber dukungan bagi seseorang yang mengalami kelemahan untuk membangkitkan semangat mencapai kesejahteraan.

Sebagai contoh lansia dapat memperoleh kekuatan untuk menghadapi kematian dengan menyerahkan diri atau memohon pertolongan dari Tuhannya (Sinetar, 2001).

Berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

Menurut Zohar dan Marshall (2000:3) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.

Menurut Khalil Khavari kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan (Zohar dan Marshall, 2000:xxii).

Sedangkan Toto Tasmara (2001) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual yang datang dari barat lebih menekankan pada makna spiritual sebagai potensi yang khas di dalam jasad tanpa mengkaitkan secara jelas dengan kekuasaan dan

kekuatan Tuhan. Toto memandang dari sudut pandang dirinya sebagai seorang muslim adalah kecerdasan spiritual disebut sebagai kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ini merupakan bentuk kesadaran yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT, atau kecerdasan spiritual berarti memberikan muatan baru yang bersifat keilahian ke dalam *God Spot* (Titik Tuhan) yang merupakan fitrah manusia (Tasmara, 2001:x).

Sisi lain kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran (Mudjib dan Mudzakir, 2005:329). Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Nasrani adalah pikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan manusia sebagai bagian-bagiannya (Sinetar, 2001:12).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator kecerdasan spiritual menurut Tasmara (2001) adalah :

a. Memiliki Visi

Memiliki visi maksudnya adalah cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Visi atau tujuan setiap yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah

b. Merasakan Kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.

c. Berdzikir dan Berdoa

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampilkan wajah seorang yang bertanggung jawab. Zikir dan doa mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak, selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

d. Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan

atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

e. Cenderung pada kebaikan

Orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah bertipe manusia yang tanggung jawab. Islah bisa dikategorikan dalam cenderung pada kebaikan. Islah adalah memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta berkesesuaian (*conform*).

f. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami oranglain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari oranglain.

g. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh oranglain.

h. Melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan oranglain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.

Menurut Khalil Khavari (2000) terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang :

a. Spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa)

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual seseorang dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi doa, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya. Khawari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya.

b. Relasi sosial-keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya.

c. Etika sosial

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual berdasarkan teori Zohar dan Marshall (2000:14) adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian dari terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika dia merugikan oranglain, dia merugikan dirinya sendiri.
- g. Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan oranglain saling terkait
- h. Refleksi diri. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

- h. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.

Indikator kecerdasan spiritual diatas yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kecerdasan spiritual dari teori Zohar dan Marshall.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Sineta (2001) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Kemampuan seni untuk memilih.

Kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.

- b. Kemampuan seni untuk melindungi diri.

Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.

- c. Kedewasaan yang diperlihatkan

Kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatannya dan ketakutan.

- d. Kemampuan mengikuti cinta.

Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang penting atau ia cintai.

e. Disiplin-disiplin pengorbanan diri.

Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Menurut Buzan (2003) ada sepuluh aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jagad raya, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih, memberi dan menerima, kekuatan tawa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan ritual, ketentraman, dan cinta.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2000:59) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik

Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Sedangkan menurut Sinetar (2001) faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang dan mempunyai faktor yang mendorong (motivasi) kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian (2003) adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

B. Kecemasan Menghadapi Kematian

1. Pengertian Kecemasan Menghadapi Kematian

Kecemasan adalah gangguan psikologis yang dicirikan dengan ketegangan motorik (gelisah, gemetar dan ketidakmampuan untuk rileks, hiperaktivitas (pusing, jantung berdebar-debar atau berkeringat) dan pikiran dan harapan yang mencemasakan (Santrock, 2002:230). Literatur lain (dalam DSM-VI) mengatakan bahwa gangguan penyesuaian dengan kecemasan bercirikan ketegangan, mudah marah, takut pada sesuatu yang akan terjadi dan perhatian muda teralihkan.

Kecemasan adalah ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi sumbernya sebagian besar tidak diketahui dan berasal dari dalam. Kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar atau konflikual (Kaplan, Sadock, 1997).

Kecemasan menurut Chaplin (2001:32) adalah perasaan campuran berisikan ketakutan, kekhawatiran dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.

Sedangkan menurut Menurut Kubler-Ross kematian adalah salah satu peristiwa dimasa mendatang yang menaktukan bagi setiap orang. Kematian adalah berhentinya pernapasan, detak jantung serta kegiatan listrik di otak yang mengindikasikan berakhirnya kesadaran seseorang. Hilangnya kesadaran tersebut bersifat permanen tidak seperti waktu tidur atau koma (Hasan Aliah: 2006:324). Kematian menurut William James secara epistemology adalah dimana tubuh seseorang tidak berfungsi atau mati tetapi jiwa tetap hidup dan abadi (Lugo dan Gerald. 1979: 741).

Menurut eksistensialisme Lugo dan Gerald (1979) kematian dipandang sebagai puncak kehidupan manusia. Menurut mereka dengan kematian manusia yang berasal dari ketiadaan mengakhiri keberadaannya dan kembali kepada ketiadaan mutlak, dimana semua kehidupan mental dan fisik berhenti. Eksistensialisme melihat kematian sebagai kejadian berakhirnya keberadaan yang bisa menimbulkan kecemasan atau ketakutan pada manusia. Kaum ekstensialis tidak memandang kematian semata-mata sebagai tujuan tetapi penerimaan atas

kematian akan menjadikannya mungkin bagi manusia untuk hidup yang sesungguhnya (Graham, 2005:118).

Maslow (1968), Jourard (1971), Fanklin, May (1961) dan Bugental (1965) mengeluarkan beberapa dalil eksistensial yang salah satu dalilnya menyebutkan kesadaran akan kematian adalah kondisi yang mendasar dalam memaknai kehidupan sehingga ketakutan terhadap kematian dan ketakutan terhadap kehidupan memiliki korelasi (Graham, 2005).

Para eksistensial ini juga beranggapan bahwa hidup memiliki makna karena manusia memiliki pembatasan waktu. Jika manusia memiliki keabadian untuk mengaktualkan potensinya, maka tidak akan ada lagi hal-hal yang mendesak, dengan kata lain kematian menjadi pendesak bagi manusia agar menganggap dan menjalani hidup dengan serius (Corey, 2003:78).

Sidi Gazalba dalam bukunya “Maut Batas Kebudayaan Dan Agama” (1967) menyatakan bahwa pertanyaan tentang kematian merupakan pernyataan yang muncul dari kesangsian. Kesangsian lahir dari ketidakpastian. Ketidakpastian menimbulkan kegelisahan. Kegelisahan pada akhirnya akan membawa manusia kepada kecemasan dan ketakutan.

Rattan (Anggreiny, 2009) berpendapat kecemasan terhadap kematian adalah kecemasan yang muncul disaat orang memikirkan akan menghadapi kematian, memiliki pengalaman atau situasi dimana dirinya dalam keadaan hampir mati, membaca atau mendapat pengetahuan tentang kematian yang kemudian menimbulkan ketakutan.

Tomer (Fry, 2003) mendefinisikan kecemasan menghadapi kematian sebagai ketakutan akan mati dan proses menjelang kematian yang dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan sebagai antisipasi dasar kematian. Menurut Templer kecemasan menghadapi kematian (*death anxiety*) adalah suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang (secara subyektif) manakala memikirkan kematian (Schaie dan Willis, 1991).

E Mansell Pattison menyatakan bahwa proses menuju kematian atau sekarat adalah proses individual, artinya masing-masing individu akan mengalami perbedaan dalam proses menuju kematiannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Cicely yang menyatakan bahwa kecemasan menghadapi kematian bervariasi antar budaya sehubungan dengan makna inti kehidupan dan kehidupan setelah kematian, tetapi dalam budaya barat kecemasan menghadapi kematian diartikan kedalam ketakutan akan sesuatu yang tidak diketahui dan ketakutan akan proses menjelang kematian (Papalia, Feldman 1977).

Menurut Lonetto dan Templer, setiap orang mempunyai kecemasan yang disadari maupun tidak disadari akan kematian. Banyak orang takut akan kematian karena itu adalah sesuatu yang tidak diketahui dan tidak ada pengalaman sebelumnya (Schaie dan Willis, 1991).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka definisi kecemasan menghadapi kematian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi fisik, emosi dan psikologis yang tidak menyenangkan sedang dialami oleh seseorang manakala ia memikirkan tentang kematian serta merasakan ketakutan akan proses menjelang kematian. Tingkat kecemasan menghadapi kematian dalam diri

seseorang bervariasi antar budaya sesuai dengan makna dari inti kehidupan dan kehidupan setelah kematian yang telah diajarkan di kebudayaan masing-masing.

2. Indikator-Indikator Kecemasan Menghadapi Kematian

Elizabeth Kubler-Ross (Santrock, 1985:453-454) membagi perilaku dan proses berfikir individu yang menjelang kematian dalam 5 fase sebagai berikut :

a. Penolakan dan isolasi

Fase pertama dimana orang menolak bahwa kematian benar-benar ada.

b. Kemarahan

Fase kedua dimana orang yang menjelang kematian menyadari bahwa penolakan tidak dapat lagi dipertahankan. Penolakan ini sering memunculkan rasa benci, marah dan iri.

c. Tawar-menawar

Fase ketiga dimana seseorang mengembangkan harapan bahwa kematian sewaktu-waktu dapat ditunda dan diundur-undur.

d. Depresi

Fase keempat dimana seseorang akhirnya menerima kematian. Pada titik ini, suatu periode depresi atau persiapan berduka mungkin muncul, pendiam, menolak pengunjung, serta menghabiskan waktu untuk menangis.

e. Penerimaan

Fase kelima dimana seseorang mengembangkan rasa damai, menerima takdir dan dalam beberapa hal ingin ditinggal sendiri.

Menurut Rattan (Anggraeny, 2009) kecemasan lansia dalam menghadapi kematian diantaranya adalah terjadinya perubahan yang drastis dari dua kondisi, yaitu :

a. Kondisi fisik

Perubahannya seperti gangguan pencernaan, detak jantung bertambah cepat, berdebar-debar, sering merasa pusing, tidur tidak nyenyak dan nafsu makan berkurang.

b. Kondisi psikologis

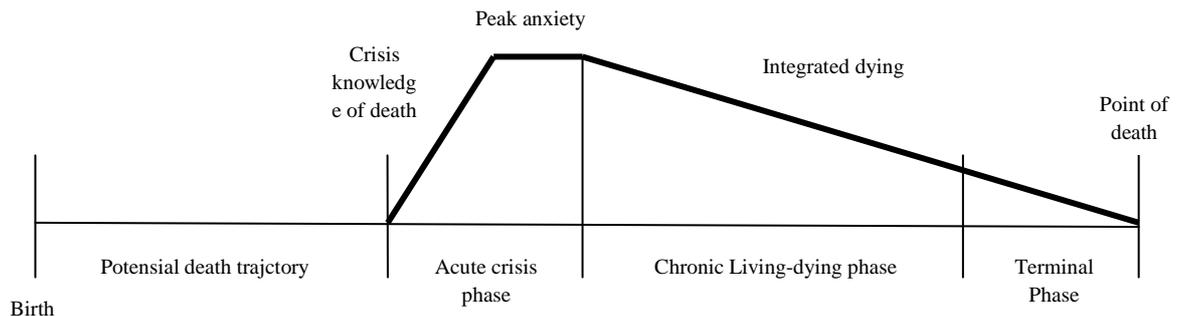
Kondisi psikologis lansia ketika mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian adalah seperti adanya perasaan khawatir, bingung atau takut terhadap kematian itu sendiri, tidak berdaya, lemas, tidak percaya diri, ingin bunuh diri, tidak tenang dan gelisah.

E Mansell Pattison menawarkan analisis karakter yang berbeda dan beberapa fase respon individu terhadap kematian. Semua individu melawati lintasan hidup (*trajectory of life*) sebagai antisipasi rentang kehidupan dan membuat rencana bagaimana cara ia hidup di luar kehidupan ini. Ketika keadaan individu berubah menjadi sakit-sakitan atau cedera, maka terjadi gangguan dalam lintasan hidup karena individu merasa bahwa kematiannya menjadi lebih dekat dari perkiraannya (Santrock, 1985: 455).

Menurut Pattison, ketika seseorang merasa bahwa kematiannya semakin mendekat dari yang telah diperkirakan, maka ia sedang berada dalam kondisi yang dinamakan *living-dying interval*, dimana dalam keadaan tersebut individu

mengalami 3 fase proses menuju kematian yaitu fase akut, fase kronis dan fase terminal (Santrock, 1985: 456).

Gamabar 2.1.
Tahap Menghadapi Kematian



Acute, Chronic dan Terminal Phases of the Dying process (Dari buku Adult Development and Aging by John Santrock. 1985. Wm. C. Brown Publishers)

E Mansell Pattison (Papalia, 1977:584) menyatakan bahwa proses menuju kematian atau sekarat adalah proses individual, artinya masing-masing individu akan mengalami perbedaan, akan tetapi secara umum individu akan mengalami tiga tahapan ketika menghadapi kematian, yaitu :

a. *Acute Phase*

Tahapan ini dimulai ketika individu menerima kenyataan bahwa sebentar lagi ia akan mati. Perkataan yang biasanya diucapkan individu dalam tahap ini adalah “ini tidak terjadi padaku,aku hanya melihat”. Penerimaan terhadap kenyataan ini menghasilkan dampak psikologis yaitu kecemasan yang akan diringi dengan proses emosi yang lain. Berikutnya akan muncul perasaan tidak mampu, penyangkalan, marah, tawar menawar, takut, menyesal dan sedih. Tahap satu sampai tahap tiga teori Kubler Ross tentang kematian sering terjadi dalam tahap *acute phase* ini.

b. *Chronic living-dying inteervaal*

Tahapan ini individu mulai bisa menghadapi ketakutan mereka dan redanya kecemasan, namun masih diikuti dengan perubahan emosi yang bermacam-macam dan terkadang sudah tidak dapat lagi mengatakan apa yang dirasakan. Berikut perubahan emosinya :

1. Kesakitan yang tidak dapat didefinisikan. Sebuah indikasi bahwa kematian sudah dekat. Ia takut akan apa yang terjadi, banyak ketakutan dan pertanyaan yang rasanya tidak dapat diungkapkan dan tidak ada yang bisa memberi jawaban.
2. Kesendirian. Ia tidak ingin sendiri, takut sendiri dan terisolasi. Ia ingin keluarga atau teman-teman berada didekatnya. Ia ingin orang-orang disekitarnya dapat merasakan ketakutannya.
3. Perasaan duka cita mulai merasuki individu, karena tidak tahan membayangkan kehilangan pekerjaan, rencana-rencananya, keluarga dan teman-teman. Ia ingin menangis, ingin memberikan sesuatu, ingin menyebutkan atau mengatakan sesuatu kepada orang-orang yang dicintai, akan tetapi waktunya terasa sangat sedikit, sehingga perilaku yang muncul, ia tidak melakukan apapun kecuali meratap dan menangis tanpa mengatakan sepatah katapun.
4. Kehilangan *body*, individu mulai merasakan bahwa psikologisnya terpisah dari badannya. Ia mulai merasakan sebagian dari badannya tidak dapat difungsikan meskipun ia berupaya memfungsikan dan menyatukan dengan dirinya.

5. Kehilangan *self control*. Individu mulai tidak mampu menyadari akan apa yang terjadi pada dirinya baik terkait dengan *body* atau fisiologisnya maupun dengan jiwanya atau psikologinya.
6. Sakit dan menderita, sebagian besar orang yang akan mati mengalami fase sakit dan menderita yang tidak terkontrol dan tidak diketahui. Rasa sakit dan menderita ini biasanya bercampur dengan hukuman, rasa bersalah dan rasa penyesalan.
7. Kehilangan identitas, individu mulai tidak bisa mengadakan kontak dengan orang-orang disekitarnya, keluarga, teman-teman atau siapapun yang hadir didekatnya.

c. *Terminal Phase*

Tahapan terakhir dari proses kematian yaitu individu lepas dari orang-orang dan lingkungannya, ia menarik diri berharap mendapatkan perubahan yang lebih baik dan bisa menyadari, mengakui bahwa harapan yang mereka inginkan tidak dapat terjadi. Fase ini adalah fase dimana individu menerima kenyataan bahwa mereka sudah dekat dengan kematian, sebuah proses *dying trajectory* atau waktu menuju kematian telah tiba.

3. Aspek-Aspek Kecemasan Menghadapi Kematian

Lonetto dan dan Templer (dalam Schare dan Willis,1991) memandang kecemasan menghadapi kematian sebagai sebuah fenomena yang kompleks yang mempunyai empat aspek, yaitu :

a. Perhatian terhadap perubahan fisik.

Kondisi fisik yang menurun akan menyebabkan lansia merasa tidak dapat melakukan banyak hal yang dulu dapat dilakukan dan kondisi fisik pada masa tua sangat rentan terhadap penyakit-penyakit yang dapat mengganggu kesehatan.

b. Kesadaran akan masa lampau

Lansia akan cenderung mengingat masa lampau dari pada menatap masa depan. Masa lampau adalah masa dimana usia lanjut dapat melakukan banyak hal yang membanggakan. Bagi lansia masa depan adalah kematian.

c. Perhatian terhadap sakit dan stress yang menyertai kematian

Perasaan cemas akan datangnya kematian akan menyebabkan para lansia cenderung lebih memperhatikan frekuensi sakitnya, sehingga akan menimbulkan stress baru yang semakin memperbesar perasaan cemas lansia.

d. Perhatian terhadap intelektual dan reaksi emosional akan kematian

Lansia cenderung lebih memiliki pengalaman tentang kematian dikarenakan banyak teman dan kerabat yang sudah meninggal dunia, sehingga lansia akan lebih peka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kematian, dimana lansia akan lebih merespon hal tersebut secara emosional.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Kematian

Santrock (2005:266) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seberapa baik seseorang mengatasi perasaan atau memahami bahwa mereka akan menghadapi kematian adalah tingkat perkembangan yang dimiliki, dukungan sosial, filosofi atau kepercayaan religious, jenis penyakit yang diderita dan kemampuan mengatasi masalahnya. Kemampuan mengatasi masalah merupakan

salah satu indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, selain itu kepercayaan religious menurut Khavari adalah salah satu alat ukur yang dapat mengukur tingkat kecerdasan spiritual seseorang.

Menurut Zohar dan Marshall (2005:260) ketakutan akan kematian timbul karena tidak adanya perpesktif, ketidak mampuan seseorang menempatkan kematian kedalam suatu kerangka makna dan nilai yang lebih luas, selain itu gagal dalam memahami dan menghargai kehidupan. Sedangkan menurut Komarudin Hidayat (2006:118) kematian sangat menakutkan dikarenakan manusia terlalu memanjakan dirinya dengan kenikmatan dunia, sehingga ketika memasuki hari tua berarti sama saja memasuki fase penyesalan sedangkan kematian adalah puncak kekalahan dan penderitaan. Selain itu ketidaktahuan apa yang akan terjadi setelah mati juga membuat manusia takut menghadapi kematian.

Adapun faktor lain penyebab manusia takut dan mencemaskan kematian menurut Asaduddin (Aminin, 2008) yaitu :

1. Fakta bahwa mati itu berada diluar kendali dan kekuasaannya, bahkan kematian itu sebuah keharusan yang sanggup mendikte dan mengontrol manusia sepenuhnya.
2. Manusia takut dan mencemaskan kematiannya bukan karena fakta kematian itu sendiri, tetapi karena ketakutan dan kecemasan akan segala sesuatu yang akan ditinggalkannya.
3. Manusia cemas karena merasa belum berhasil menuntaskan segala hal atau proyek yang ingin dikerjakannya.

4. Takut dan cemas karena ketidaktahuan akan proses kematian seperti apa yang akan dilaluinya.

Pendapat lain mengatakan kecemasan terhadap kematian biasanya disebabkan oleh sugesti tentang kematian yang dipupuk terus menerus ataupun oleh sebuah pengalaman buruk yang sangat ekstrim (Anggreyni, 2009).

C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian

Aspek yang paling bodoh secara spiritual dari kebudayaan modern adalah ketidakmampuan manusia berurusan dengan kematian. Selama masa anak, remaja dan pada sedikit masa dewasa ini, rasa tertarik terhadap kematian lebih berkisar pada seputar kehidupan setelah mati daripada terhadap sebab-sebab yang menjadikan seseorang mati. Sedangkan semakin lanjut usia seseorang biasanya mereka menjadi semakin kurang tertarik terhadap kehidupan akhirat dan lebih mementingkan terhadap kematian itu sendiri serta kematian dirinya (Hurlock, 1980). Namun seiring dengan perubahan zaman, sudut pandang lansia berubah, lansia sering merasa takut terhadap kematian karena ketidakpastian bagaimana kehidupan setelah mati, penyebab kematian dan bagaimana kematiannya tersebut terjadi.

Para dokter yang peka, seperti Michael Kearney dari Irlandia, telah membuktikan bahwa sebagian besar kesakitan fisik yang dirasakan pada waktu sekarat sebenarnya berasal dari ketakutan saat menghadapi suatu proses yang tidak dipahami. Para pasien yang berhasil mengatasi ketakutan tersebut akan tidak

terlalu sakit dan dia membutuhkan jauh lebih sedikit obat untuk meredakannya (Zohar dan Marshall, 2000:260).

Ketakutan manusia akan kematian timbul karena tidak adanya perspektif, ketidakmampuan menempatkan kematian di dalam suatu kerangka yang lebih luas. Namun ini bukan semata-mata kegagalan memahami kematian. Ini adalah kegagalan yang lebih mendalam lagi untuk memahami dan menghargai kehidupan, kegagalan yang lebih mendalam untuk menempatkan kematian ke dalam suatu perspektif makna dan nilai yang lebih luas (Zohar dan Marshall, 2000:260).

Kematian bisa jadi dinilai sebagai suatu ancaman bagi lansia dan secara otomatis merespon otak dengan suatu bentuk-bentuk ketakutan dan berbagai macam perasaan lainnya. Kesadaran akan kematian sebenarnya cukup untuk menjadi peringatan bagi manusia. Namun kesadaran manusia tentang kematian masih berupa ketakutan. Takut adalah rasa gelisah, rasa cemas yang muncul sebagai reaksi kekhawatiran akan tertimpa sesuatu yang menghancurkan, membahayakan atau menyakitkan.

Kecemasan, sebagaimana perasaan-perasaan lain timbul lewat sebuah mekanisme biologis, oleh karena itu dimungkinkan untuk mengatasinya dengan obat anti cemas. Selain itu latihan psikologis dan spiritual menjadi kunci untuk mengatasi kecemasan dalam jangka panjang. Kecemasan bisa menjadi sumber pokok ketidak bahagiaan. Sebagaimana perasaan-perasaan lain, kecemasan dapat merugikan atau menguntungkan tergantung bagaimana menyikapinya. Orang yang

cemas memiliki mekanisme biologis yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan pada kecakapan-kecakapan psikologis dan spiritual mereka (Khavari, 2000:301).

Spiritual adalah kemampuan manusia memberikan arti kepada kehidupannya. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual dalam dirinya. Kehidupan spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat untuk mencari pemahaman hidup, makna hidup dan hidup bermakna. Jadi kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang dapat berfungsi untuk membantu seseorang menemukan pemahaman makna dari hidup dan mati.

Ketakutan seseorang akan sesuatu juga ditentukan oleh ilmu dan kepercayaan-kepercayaan yang dimilikinya. Apa yang menurutnya akan merugikan, menghancurkan, membahayakan dan menyakitkan, tentunya akan membuatnya takut jika menyimpannya. Sebaliknya, apa yang diketahuinya tidak akan memberinya bahaya apa-apa, tentu tidak membuatnya takut. Apalagi hal-hal yang akan mendatangkan kebaikan, kesenangan, atau manfaat baginya (Suruni, 2004).

Pemahaman atas kematian yang benar akan menyadarkan manusia bahwa kehidupan didunia bagi manusia hanyalah tahapan yang harus dilalui agar ia kembali keharibaan Yang Kuasa. Dengan begitu maka pemahaman akan kematian dapat mereduksi kecemasan seseorang dalam menghadapi kematian. Sepenuhnya mengakui dan menyadari kematian dapat mengurangi kecemasan dalam tingkatan

tertentu. Tetapi sebaliknya jika individu menolak adanya kematian akan menyebabkan kecemasan bertambah besar.

D. Kecerdasan Spiritual Dan Kecemasan Menghadapi Kematian Dalam Perspektif Islam

1. Pemahaman Teks Qur'an Tentang Kecerdasan Spiritual Dan Kecemasan Menghadapi Kematian

a. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual di dalam Al-Quran ditunjukkan dengan penjelasan mengenai bagaimana manusia mampu memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatannya melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip karena Allah. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, dan akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya (Tasmara, 2001).

Allah berfirman dalam Al-Quran :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٦٦﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (At-taubah:71).

Ayat diatas menunjukkan juga bahwa insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran (segala kegiatan yang bersifat negatif yang merugikan diri sendiri dan oranglain) dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

Allah berfirman dalam Al-Quran :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٧١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu" (Fushilat ayat 71).

Ayat diatas menunjukkan bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dalam menjalani kehidupan. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan, karena orang yang menyadari prinsipnya hanya kepada Allah semata tidak akan ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

Allah berfirman dalam Al-Quran :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, (8) sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (10). (As-Syams:8-10).

Pada ayat فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا menunjukkan bahwa Allah memberi manusia jiwa, yang mana setiap jiwa manusia telah diberi potensi yang mengarah pada keburukan (negatif) dan kebaikan (positif). Potensi yang mengarah kepada kebaikan menurut Khalil Khavari adalah dimensi dari kecerdasan spiritual yang belum terasah, yang dapat membangkitkan semangat untuk mencapai kesejahteraan yang dimiliki semua orang. Oleh karena itu semua tergantung pada manusianya sendiri, jalan apa yang mereka pilih untuk memanfaatkan potensinya.

Pada ayat قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا menunjukkan bahwa orang yang mengasah dan menjadikan potensi positif tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai hati nuraninya, maka ia akan dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Pada ayat وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا menunjukkan bahwa orang yang tidak mengasah potensi positifnya dengan baik, maka akan sulit menjalani

kehidupan, karena mereka tidak mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaannya.

b. Kecemasan Menghadapi Kematian

Kematian dalam Al-Quran merupakan peristiwa terputusnya hubungan antara nyawa (ruh) dengan badan serta tidak berfungsinya tubuh untuk beramal. Kematian adalah perpindahan dari dunia menuju akhirat, meninggalkan makan, minum dan pakaian. Serta perpindahan dari muka bumi menuju perut bumi dan meninggalkan dunia menuju alam barzakh (Sa'd Bin Sa'id Al Hujri. 2007:12).

Allah berfirman dalam Al-Quran :

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكِكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh” (Annisa’: 78).

Ayat di atas menunjukkan bahwa kematian sangat menakutkan bagi manusia, sehingga tidak jarang banyak manusia menghindari pembicaraan tentang hal-hal yang mengingatkan mereka pada kematian. Sedikit sekali manusia yang menerima adanya kematian. Manusia sangat berat meninggalkan hidup ini, hal ini dapat dilihat dalam Firman Allah dibawah ini :

وَلْتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ
 أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ
 وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.”(Al-Baqarah:96).

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki keinginan untuk hidup kekal dan ingin mempertahankan hidupnya, hal itu disebabkan karena umur manusia tidak sepanjang harapan dan cita-citanya. Oleh karena itu manusia berusaha untuk memberontak jika membahas soal kematian yang pasti akan tiba.

Allah berfirman dalam Al-quran ;

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya” (Qaaf:19).

Pada ayat *وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ* menunjukkan bahwa kehidupan berlangsung tanpa disadari mendekati manusia dengan datangnya kematian. Menurut Pattison, ketika seseorang mengetahui bahwa kematiannya semakin mendekat, maka fase pertama yang dialami adalah

fase akut. Fase akut ini adalah fase dimana seseorang mengalami puncak kecemasan terhadap kematiannya yang semakin mendekat.

Pada ayat بِالْحَقِّ menunjukkan bahwa kematian telah benar-benar tiba. Dalam teori Pattison fase, fase ini disebut fase terminal, yaitu fase dimana individu menerima kenyataan bahwa ia berada pada sebuah proses *dying trajectory* atau waktu menuju kematian telah tiba.

Pada ayat ذَٰلِكَ مَا كُنْتُمْ مِنْهُ تَحِيدٌ menunjukkan bahwa penerimaan manusia terhadap kenyataan adanya kematian menghasilkan dampak psikologis bagi diri mereka yaitu kecemasan dan ketakutan yang diringi dengan proses emosi yang lain. Proses emosi tersebut bisa berupa perasaan tidak mampu, penyangkalan, marah, tawar menawar, takut, menyesal dan sedih jika mereka dihadapkan pada kematian.

2. Inventarisasi Ayat Al-Quran Tentang Kecerdasan Spiritual dan Kecemasan Menghadapi Kematian

Tabel 2.1.
Intervensi Ayat Tentang Kecerdasan Spiritual

No	Teks	Arti	Makna	Sumber	Jumlah
1.	تَزَكَّى	Mensucikan	menjadikan potensi positif sebagai prinsip hidup untuk menentukan tindakan.	Faathir:18, Asy Syams:9, Al A'la:1, Al Jumu'ah:2, Shaad:46, Ali Imran:42,77, Al Ankabut: 45, At Taubah:103, Al Anfaal:11, Al Baqarah:30,129,151,17	17

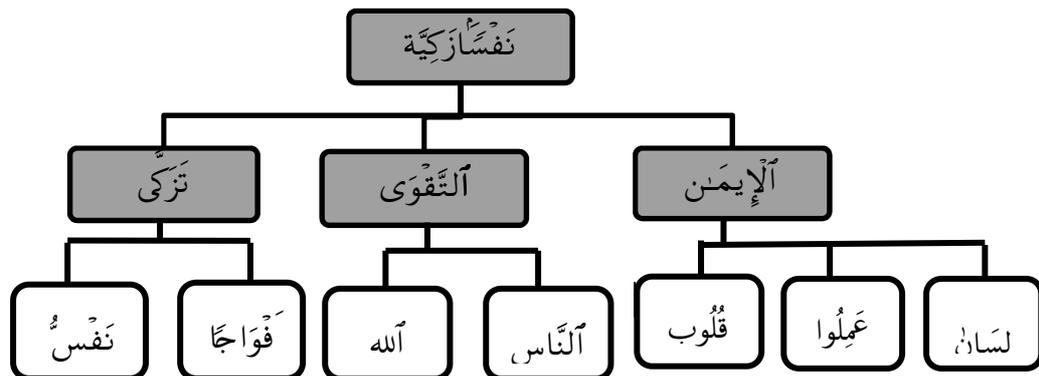
				4,222, Al Maa'idah:41, Al A'raaf:82	
2.	التَّقْوَى	Takwa	kalimat yang menghimpun semua perbuatan yang menjadi kewajiban dan meninggalkan segala larangan	Al Fath:26, Al Baqarah:197, Ar Ra'd:35, Maryam:85, Al Baqarah:237, Al A'raaf:26, Al Maa'idah:8,2, Ali 'Imran:102, Al Mujaadilah:9, Al Lail:92, At Taubah:108, 109, Al Hujuraat:13	14
3.	الْإِيمَانُ	Iman	sumber energi jiwa manusia yang selalu memberikan kekuatan untuk bergerak kearah perbuatan yang positif.	Al Hujuraat:14,11, Al A'raaf:153, Al An'aam:82,158, Asy Syuura:52, Al Mu'min:85, Al Ahzab:22, As Sajdah:29, Ibrahim:27, Al Anfaal:2, An Nisaa':150,46, Ali 'Imran:193,177, Al Baqarah:108,	15

Tabel 2.2
Intervensi Ayat Tentang Kecemasan Menghadapi Kematian

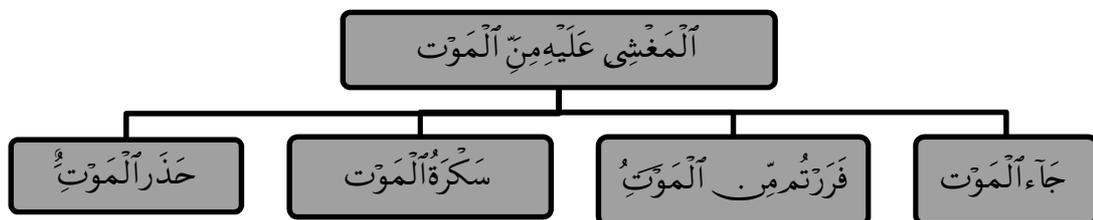
No	Teks	Arti	Makna	Sumber	Jumlah
1.	حَذَرَ الْمَوْتِ	Takut mati	Hampir semua manusia takut akan kematian, kemudian muncul fase respon yang akan dilalui manusia ketika menghadapi kematian	Al Baqarah:19,243	2
2.	سَكْرَةَ الْمَوْتِ	Sakaratul maut	Keadaan dimana manusia semakin dekat dengan kematian, yang mana hal itu akan menimbulkan dampak psikologis	Qaaf:19	1
3.	فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ	Melarikan diri dari kematian	Melarikan diri adalah salah satu manifestasi dari penolakan, keetakutan dan kecemasan menghadapi kematian	Al Ahzab:16, Al Jumu'ah:8	2
4.	جَاءَ الْمَوْتِ	Datangnya kematian	Datangnya maut tidak dapat ditawarkan lagi dan manusia sedikit demi sedikit bisa menerima kematian	Al An'aam:61, Al Mu'minuun:99,	2

3. Figurisasi Kecerdasan Spiritual dan Kecemasan Menghadapi Kematian

Gambar 2.2.
Figurisasi Kecerdasan Spiritual



Gambar 2.3.
Figurisasi Kecemasan Menghadapi Kematian



4. Kesimpulan Konseptual Tentang Kecerdasan Spiritual dan Kecemasan Menghadapi Kematian

Aspek-aspek kecerdasan spiritual telah banyak dibahas dalam Al-Quran, misalkan saja tentang berprinsip dalam hidup. Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekautan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan

dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya memegang prinsip yang telah ditetapkannya. Seseorang yang memilih jalan benar maka akan mudah dalam menghadapi kehidupan.

Selanjutnya dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang komitmen, komitmen yang dimaksud adalah ketakwaan, yaitu dimana seseorang sadar diri terhadap tugas-tugas dan kewajibannya sebagai manusia hamba Allah. Selain itu dijelaskan pula spiritualitas itu sendiri, kata lainnya dalam Al-Quran adalah iman, yaitu energy positif yang dapat membawa manusia kearah yang positif. Maksud dari arah yang positif adalah segala perbuatan yang baik, baik hubungannya dengan Allah ataupun manusia.

Kecemasan manusia terhadap kematian juga telah banyak disebutkan dalam Al-Quran, hanya saja dalam Al-Quran yang disebutkan adalah respon tindakan manusia sebagai manifestasi kecemasan bagaimana jika mereka dihadapkan dengan kematian. Respon tindakan dari kecemasan yang dijelaskan dalam Al-Quran adalah lari dan sembunyi dibalik benteng yang tinggi jika dihadapkan dengan kematian.

E. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional. Metode Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variable yang lain (Creswell, 2002). Penelitian kuantitatif secara tipikal dikaitkan dengan proses induksi enumerative, yaitu menarik kesimpulan berdasar angka dan melakukan abstraksi berdasar generalisasi.

Penelitian ini menggunakan rancangan deksriptif kuantitatif. Menurut Sukmana (1999) penelitian deksriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang berusaha untuk menghubungkan antara variabel-variabel penelitian. Walaupun menggunakan penelitian deksriptif, namun letak fokus pada penjelasan hubungan dari variabel-variabel penelitian. (Arikunto, 2000)

Rancangan korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada hubungan, berapa tingginya hubungan serta berarti tidaknya hubungan tersebut (Arikunto, 2002). Teknik statistik korelasi adalah teknik yang dipakai untuk menguraikan dan mengukur seberapa besar tingkat hubungan antara variabel atau antara perangkat data (Sugiyono, 2004). Fokus dari teknik korelasional ini lebih pada pengujian hubungan antara dua variabel atau

lebih variabel daripada menguji pengaruh suatu intervensi atau perlakuan. Hubungan dua variabel dalam penelitian ini adalah antara variabel x yaitu variabel kecerdasan spiritual sedangkan variabel y adalah kecemasan mnghadapi kematian.

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya, kualitasnya, nilainya, warnanya dan sebagainya. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel Bebas (X) : Kecerdasan spiritual
- b. Variabel Terikat (Y): Kecemasan menghadapi kematian

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai vriabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007:74). Berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual Menurut Zohar dan Marshall (2000) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.

Indikator dari kecerdasan spiritual itu sendiri adalah memiliki kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan

melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, Berpandangan holistik, refleksi diri, menjadi bidang mandiri.

2. Kecemasan menghadapi kematian

Kecemasan menghadapi kematian adalah kondisi fisik, emosi dan psikologis yang tidak menyenangkan sedang dialami oleh seseorang manakala ia memikirkan tentang kematian serta merasakan ketakutan akan proses menjelang kematian. Tingkat kecemasan menghadapi kematian dalam diri seseorang bervariasi antar budaya sesuai dengan makna dari inti kehidupan dan kehidupan setelah kematian yang telah diajarkan di kebudayaan masing-masing.

Indikator kecemasan dalam menghadapi kematian menggunakan teori milik E Mansell Pattison (1977) yang menyatakan bahwa proses menuju kematian atau sekarat yang dialami seseorang secara umum melalui tiga tahapan yaitu acute phase, chronic living-dying interval, terminal phase.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian sosial didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. (Azwar, 2007:77). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.

Berdasarkan uraian tersebut maka populasi pada penelitian ini ditetapkan suatu kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun penentuan dan karakteristik dari populasi yang dimaksud didasarkan pada penjelasan menurut beberapa ahli bahwa masa lansia dimulai pada saat selang berusia 60 tahun (Santrock, 2002:193). Populasi penelitian adalah keseluruhan lansia yang berdomisili di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan yaitu sebanyak 104 lansia.

Tabel 3.1.
Jumlah Populasi Berdasarkan Wisma

Wisma	Total Lansia
Teratai	8
Kenongo	7
Cendana	9
Mawar	10
Melati	6
Dahlia	7
Seruni	8
Kemuning	10
Anggrek	10
Cempaka	17
Flamboyan	12
Jumlah	104

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dikenai langsung suatu penelitian (Arikunto, 2000), agar sampel benar-benar merepresentasikan populasi, maka harus menggunakan teknik pengambilan sampel atau sampling yang benar. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin meneliti semua yang ada pada populasi, (misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu) maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu. Selanjutnya Arikunto juga menyatakan: “Apabila subyeknya kurang dari 100, diambil semua sekaligus sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika jumlah subyek besar maka diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih”.

Berdasarkan pertimbangan teori Arikunto diatas, waktu, tenaga, biaya, serta hasil pengumpulan data yang telah memenuhi syarat untuk dijadikan responden, maka peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 29% dari jumlah populasinya yaitu 104 lansia. Jumlah 29% dari 104 lansia yang tinggal di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan adalah sebanyak 30 lansia dengan statusnya yang belum atau sudah ditinggalkan oleh pasangan, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan masih mampu melakukan komunikasi verbal maupun visual dengan baik.

Berikut tabel distribusi responden yang diperoleh dari UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan berdasarkan usia lansia.

Tabel 3.2
Komposisi Usia Responden

Usia	Banyaknya Responden		Total	Prosentase (%)
	Pria	Wanita		
81-90 Tahun	6	2	8	26,67 %
71-80 Tahun	7	6	13	43,33 %
< 70 Tahun	4	5	9	30%
Total	17	13	30	100 %

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang berusia 81-90 tahun sebanyak 8 responden (26,67%), berusia 71-80 tahun 13 responden (43,33%) dan yang berusia kurang dari 70 tahun 9 responden (30%).

Berikut tabel distribusi responden yang diperoleh dari UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan berdasarkan agama yang dianut.

Tabel 3.3
Komposisi Agama Responden

Agama	Banyaknya Responden		Total	Prosentase (%)
	Pria	Wanita		
Katolik	10	13	23	76,67 %
Islam	3	4	7	23,33 %
Total	17	13	30	100 %

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang beragama islam sebanyak 7 responden (23,33%), sedangkan yang beragama katolik sebanyak 23 responden (76,67%).

Berikut tabel distribusi responden yang diperoleh dari UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan berdasarkan lamanya tinggal.

Tabel 3.4
Komposisi Lamanya Tinggal Responden di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan

Lamanya Tinggal	Banyaknya Responden		Total	Prosentase (%)
	Pria	Wanita		
6-10 Tahun	3	4	7	23,33 %
2-5 Tahun	13	4	17	56,67 %
±1 Tahun	1	5	6	20%
Total	17	13	30	100 %

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang sudah tinggal selama 6 sampai 10 tahun di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan sebanyak 7 responden (23,33%), selama 2 sampai 5 tahun sebanyak 17 responden (56,67%) dan selama kurang lebih 1 tahun sebanyak 6 responden (20%).

3. Teknik sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2000:127). Teknik ini dilakukan karena adanya beberapa pertimbangan, yakni alasan keterbatasan waktu, tenaga, dana dan dapat ditentukan sendiri siapa atau sampling mana yang akan ditarik sebagai sampel. Sebab telah diketahui sebelumnya sampel yang diambil memiliki ciri,

karakteristik tertentu yang dapat menjawab permasalahan berdasarkan tujuan dalam penelitian.

Sementara ciri sampel yang diambil yaitu lansia yang berusia 60 tahun ke atas, berdomisili di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan, statusnya belum atau sudah ditinggalkan oleh pasangan, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan masih mampu melakukan komunikasi verbal maupun visual dengan baik.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis dengan tujuan untuk mendapat data tentang fenomena tersebut sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Peneliti menggunakan observasi ini untuk mengetahui kondisi lansia yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan responden penelitian, yang nantinya akan digunakan untuk menuntun subjek yang akan diteliti.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang memiliki pedoman observasi atau kategori-kategori yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan bentuk observasi adalah menggunakan bentuk observasi checklist. Checklist ini dimaksudkan untuk mensistematiskan catatan observasi. Alat checklist ini lebih dapat dijamin penyelidik mencatat tiap-tiap kejadian yang telah ditetapkan hendak diselidiki. Data yang ingin diperoleh dari observasi ini adalah :

- a. Bagaimana tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia yang memiliki kecerdasan spiritual.
- b. Pengaruhnya kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia.

Alasan peneliti menggunakan metode observasi ini adalah pertama metode ini sebagai keperluan asesmen awal penelitian, kedua memungkinkan mengukur banyak perilaku responden yang tidak dapat diukur dengan menggunakan alat ukur psikologis yang lain, ketiga metode observasi ini sebagai metode pelengkap dari metode pengumpulan data yang utama yaitu metode skala.

2. Metode Interview

Wawancara adalah metode yang mendasarkan diri kepada laporan verbal (*verbal reports*) dimana terdapat hubungan langsung antara si penyidik dan subyek yang diselidiki. Jadi dalam metode ini ada "*face to face relation*" antara penyidik dan yang diselidiki. Wawancara adalah satu percakapan tatapmuka, dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menaksir atau menilai kepribadian seseorang, atau dipakai untuk maksud-maksud bimbingan atau terapeutis (Chaplin, 2006:258).

Jenis wawancara yang digunakan dalam metode ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana hal-hal yang akan dibicarakan telah ditentukan lebihdahulu atau dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Peneliti merencanakan dengan teliti terlebih dahulu variabel-variabel yang akan diselidiki dan merumuskannya di dalam daftar pertanyaan. Metode wawancara ini digunakan dalam bentuk tanya jawab dengan

responden yang terkait yaitu lansia dan pihak lain yang bersangkutan sebagai pelengkap data. Alasan peneliti menggunakan metode wawancara adalah sebagai pelengkap apabila data dari metode lain tidak dapat diperoleh.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang ada. Dengan metode ini dapat diperoleh arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi menurut Suharsini Arikunto adalah “barang-barang tertulis” . metode dokumentasi ini dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan harian transkrip, buku-buku, majalah, notulen rapat, prestasi, agenda dan sebagainya (2000:236).

Penggunaan metode dokumentasi ini berfungsi sebagai metode pelengkap yaitu untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui metode skala sebagai metode utama penelitian seperti data lamanya tinggal dan agama yang dianut.

4. Metode Skala

Metode skala adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2000:40). Skala merupakan metode pengumpulan data utama yang digunakan untuk mencari data utama di lapangan. Alasan digunakan metode skala adalah :

- a. Subyek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri.

- b. Apa yang dinyatakan oleh subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah benar terpercaya.
- c. Interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti (Sutrisno Hadi, 1990:85).

Berikut langkah-langkah dalam pembuatan skala dalam penelitian ini adalah :

- a. Menyusun kisi-kisi yang berisi indikator variabel pada skala kecerdasan spiritual dan skala kecemasan menghadapi kematian.
- b. Menyusun item-item instrument dengan menggunakan pernyataan berbentuk terstruktur atau tertutup dengan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.
- c. Menelaah kesesuaian pernyataan instrument yang disusun dengan kisi kisi instrument. Tujuannya untuk mengetahui apakah item-item yang dikembangkan sudah mewakili indikator yang di tetapkan.
- d. Memeriksa kembali kata-kata yang digunakan apakah dapat dimengerti oleh subyek penelitian dengan mencobanya pada beberapa orang dan melakukan konsultasi.

Instrument penelitian yang diguakan adalah metode skala Likert. Menurut Sutrisno (1990), skala Likert merupakan salah satu alat pengukuran yang sering digunakan untuk mengukur atribut-atribut objek penelitian yang sifatnya kualitatif. Skala ini terdiri dari 4 butir kategori dan mempunyai bobot yang berbeda. Pilihan jawaban netral atau ragu-ragu ditiadakan berdasarkan alasan :

- a. Memeiliki arti ganda (belum memebri jawaban atau dapat juga netral).

- b. Jawaban ragu-ragu menyebabkan adanya *central tendency effect* (kecenderungan menjawab yang ditengah saja).
- c. Tidak tersedia jawaban di tengah secara tidak langsung subjek akan member jawaban yang pasti kearah setuju dan tidak setuju.

Bentuk skala pada penelitian ini adalah berupa pernyataan dengan alteratif jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Terdapat dua pernyataan dalam skala diatas yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif atau mendukung obyek sikap yang akan diungkap. Sebaliknya pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal negatif mengenai obyek apa yang hendak diungkap (Azwar, 2000:107).

Pada pernyataan *favourabel* diberikan nilai sebagai berikut :

Tabel 3.5

Klarifikasi	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	4
S	Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Pada pernyataan *unfavourabel* diberikan nilai sebagai berikut :

Tabel 3.6

Klarifikasi	Keterangan	Skor
STS	Sangat Tidak Setuju	4
TS	Tidak Setuju	3
S	Setuju	2
SS	Sangat Setuju	1

Metode skala ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecemasna menghadapi kematian, yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu, skala pertama adalah skala kematangan spiritual dan skala kedua adalah skala kecemasan menghadapi kematian.

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala kecerdasan spiritual merupakan instrument pengukur untuk menentukan seberapa besar kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh subyek, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. Kecerdasan spiritual diukur berdasarkan jumlah skor yang yang diperoleh subyek atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket kecerdasan spiritual. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh subyek menunjukkan bahwa subyek memiliki kecerdasan spiritual yang matang.

Skala kecerdasan spiritual disusun berdasarkan 9 indikator yang di ambil dari teori Zohar dan Marshall (2000) seperti yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Kecerdasan Spiritual

No	Indikator Kecerdasan Spiritual	Deskriptor	F	U	Jumlah
1	Kemampuan bersikap	Mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk	1,2,3	12,13,14	6

	fleksibel	mencapai hasil yang baik.			
2	Tingkat kesadaran yang tinggi	Usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri dan banyak tahu tentang dirinya	8,9,10,11	4,5,6,7	8
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.	15,16,17	26,27,28	6
4	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Mampu menghadapi, memanfaatkan dan melampaui kesengsaraan serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.	22,23,24,25	18,19,20,21	8
5	Kualitas hidup yang diIlhami oleh visi dan nilai-nilai	Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya	29,30,31	37,38,39	6
6	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika dia merugikan oranglain, dia merugikan dirinya sendiri.	35,36	33,34	4
7	Berpandangan holistic	Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal seperti melihat diri sendiri dan	32,49	40,50	4

		oranglain saling terkait			
8	Refleksi diri	Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	41,42	47,48	4
9	Menjadi bidang mandiri	Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.	45,46	43,44	4
Jumlah			25	25	50

b. Skala Kecemasan Menghadapi Kematian

Skala kecemasan menghadapi kematian merupakan instrument pengukur untuk menentukan seberapa besar kecemasan menghadapi kematian yang dialami oleh subyek, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. Kecemasan menghadapi kematian diukur berdasarkan jumlah skor yang yang diperoleh subyek atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala kecemasan menghadapi. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh subyek menunjukkan bahwa subyek sangat mengalami kecemasan menghadapi kematian

Skala kecemasan menghadapi kematian di peroleh dengan menggunakan Angket kedua disusun berdasarkan 3 indikator yang diambil dari teori E Mansell seperti yang dijabarkan dalam table berikut ini:

Tabel 3.8
Kisi-Kisi Kecemasan Menghadapi Kematian

No	Fase Menghadapi Kematian	Deskriptor	F	U	Jumlah
1	Acute Phase	1. Marah	1,2	7,8	4
		2. Penolakan	5,6	3,4	4
		3. Takut	9,10,11	16,17	5
		4. Perasaan Tidak Mampu	14,15	12,13	4
		5. Menyesal	18,19	22	3
		6. Sedih	23,24	31,32	4
		7. Tawar menawar	21,56	20,55	4
2	Chronic living-dying inteervaal	1. Kesakitan yang tidak dapat didefinisikan	28,29	25,26	4
		2. Kesendirian	30,33	27,38	4
		3. Duka Cita	36,37	34,35	4
		4. Kehilangan Body	39	45	2
		5. Kehilangan Self Control	40	46	2
		6. Sakit dan Menderita	43,44	41,42	4
		7. Kehilangan Identitas	47,48	51,52	4
3	Terminal Phase	1. Individu lepas dari orang-orang dan lingkungan	49,50	53,54	4
Jumlah			29	27	56

F. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Suatu instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2008:5).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari person, berikut rumusnya:

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2/n][\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n]}}$$

r_{XY} = Korelasi *product moment* antara skor item dengan skor total
 X = angka pada variable kecerdasan spiritual
 Y = angka pada variable kecemasan menghadapi kematian
 N = banyaknya subyek

Apabila hasil korelasi aitem dengan total aitem satu faktor di dapat probabilitas (p) < 0,05, maka dikatakan signifikan dan butir-butir tersebut dianggap sah atau valid untuk taraf signifikan sebesar 5%. Sebaliknya, jika didapat probabilitas sebesar > 0,05, maka disebut tidaksignifikan dan butir-butir dalam skala tersebut dinyatakan tidak sah atau tidak valid.

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for Windows.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability* yang mana arti reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2008:4). Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relative konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (Azwar, 2008:176) hasil ukur dapat dipercaya bila dalam beberapa kali pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang relative sama.

Pencarian reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS 16.00 *for window* menggunakan rumus *alpha*. Penggunaan rumus *alpha* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus *alpha* ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket (Arikunto,2000). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right]$$

α = koefisien reliabilitas alpha
 k = banyaknya belahan
 $\sum s_j^2$ = Varian skor bilangan
 s_x^2 = Varian skor total

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas

mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. (Azwar, 2007;83).

G. Teknik Analisis Data

1. Penentuan norma

Penentuan norma adalah pengkategorisasian tiap variabel dan dimasukkan ke dalam kategori yang tersedia. Dilakukannya penggolongan berdasarkan norma adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan. Pengkategorian ini menggunakan skor hipotetik dengan rumus sebagai berikut :

- a. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min})\Sigma k$$

μ = rerata hipotetik
 i_{\max} = skor maksimal item
 i_{\min} = skor minimal item
 Σk = jumlah item

- b. Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{2}(X_{\max} - X_{\min})$$

σ = deviasi standart hipotetik
 X_{\max} = skor maksimal subyek
 X_{\min} = skor minimal subyek

Prosedur selanjutnya adalah pengkategorisasian tiap variabel dan dimasukkan ke dalam kategori yang tersedia yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tinggi : $\text{Mean} + 1 \text{ SD} \leq X$

Sedang : $\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah : $X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

Berdasarkan hasil penggolongan norma, maka akan dikategorikan skor standar untuk diprosentasikan berdasarkan banyaknya sampel penelitian, berikut rumus dari analisa prosentse :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

2. Analisa data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran bentuk pengaruh dari variabel X (kecerdasan spiritual) terhadap variabel Y (kecemasan menghadapi kematian) dan sebagai peramalan (prediktif) ada tidaknya pengaruh antara variabel X terhadap Y, maka tehnik analisa data yang digunakan analisis regresi linear sederhana.

Analisi resgresi linier sederhana ini didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal variable independent dengan satu variable dependent (Sugiono, 2003:327). Adapun rumus persamaan dari regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = nilai dari variabel terikat (*dependent*)
 X = nilai dari variabel bebas (*independent*)
 a = nilai konstanta
 b = koefisien regresi

Untuk menghitung signifikan persamaan regresi adalah dengan menggunakan uji F. Uji F digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat guna untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variable X terhadap variable Y. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel atau perbandingan nilai sig F. Kriteria yang digunakan dalam uji linearitas regresi adalah sebagai berikut :

- F hitung < F table dengan taraf signifikan 5% (0,05), maka Ho diterima
- F hitung > F table dengan taraf signifikan 5% (0,05), maka Ha diterima

Sedangkan untuk mencari F hitung adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F_{(reg)} = \frac{Rk_{(reg)}}{Rk_{(res)}}$$

Keterangan:

- F_{reg} = harga F garis regresi
 Rk_{reg} = rerata kuadrat garis regresi
 Rk_{res} = rerata kuadrat residu

Untuk melakukan beberapa perhitungan dengan rumus-rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan adalah salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur yang melaksanakan tugas pelayanan, dan bimbingan sosial bagi lanjut usia terlantar, berdasarkan pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor : 119 tahun 2008 tentang organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan ini didirikan pada tanggal 1 Oktober 1979 dengan nama Sasana Tresna Werdha (STW) “Sejahtera” Pandaan yang pada awalnya melayani 30 orang.

Pada tanggal 17 Mei 1982 diresmikan pemakainnya oleh Menteri Sosial Bapak Saparjo dengan dasar KEP.MENSOS RI NO.32/HUK/KEP/VI/82 dibawah pengendalian Kanwil Depos Propinsi Jawa Timur dengan kapasitas tampung 110 orang dan menempati areal seluas 16.454 m². Pada tahun 1994 mengalami pembekuan penamaan UPT Pusat/Panti/Sasana dilingkungan Departemen Sosial dengan SK. Mensos RI NO.14/HUK/1994 dengan nama Panti Sosial Tresna Werdha “Sejahtera” Pandaan.

Terjadi perubahan dalam rangka perkembangan waktu dan perkembangan kebutuhan akan layanan lanjut usia melalui SK. Mensos RI NO. 8/HUK.1998 ditetapkan menjadi Panti Percontohan Tingkat Propinsi dengan kapasitas 110 orang. Pada tahun 1998 ketika Departemen Sosial RI dihapus, panti

ini sempat di kelola melalui Badan Kesejahteraan Sosial Nasional Pusat. Pada tahun 2000 pada saat pelaksanaan otonomi daerah diberlakukan maka semua perangkat pusat termasuk asset-asetnya diserahkan pada pemerintah Provinsi Jawa Timur, melalui peraturan No. 12 Tahun 2000 tentang Dinas Sosial Jawa Timur bahwa Panti Sosial Tresna Werdha “Sejahtera” Pandaan, merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur.

Sejalan dengan berkembangnya jangkauan pelayanan pada lanjut usia melalui Perda No. 14 Tahun 2002 tentang perubahan atas Perda No.12 Tahun 2000 tentang Dinas Sosial, bahwa Panti Sosial Tresna Werdha “Sejahtera” Pandaan berubah nama menjadi Panti Tresna Werdha “Sejahtera” Pandaan, Bangkalan, yang jangkauan pelayanannya bertambah untuk wilayah Madura dengan penambahan Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Bangkalan.

Berdasarkan pada Peraturan Gubernur No. 119 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, Panti Sosial Tresna Werdha Pandaan, Bangkalan berubah menjadi Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan dan Kab/kota sekitarnya ditambah pelayanan sosial lanjut usia di Lamongan dengan jangkauan pelayanan wilayah Kabupaten Lamongan dan Kabupaten sekitarnya.

2. Visi, Misi Dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya peningkatan taraf kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

1. Menciptakan tugas pelayanan dan rehabilitasi bagi lanjut usia dalam upaya memnuhi kebutuhan rohani, jasmani dan social sehingga dapat menikmati hari tua yang diliputi kebahagiaan dan ketentraman lahir batin.
2. Mengomentari sumber potensi bagi lanjut usia potensial, sehingga dapat mandiri dan dapat menjalankan fungsi social secara wajar.
3. Peningkatan peran serta masyarakat dalam penanganan lanjut usia terlantar.

c. Tujuan

1. Terpenuhinya kebutuhan rohani meliputi ibadah sesuai dengan agama masing-masing, kebutuhan kasih sayang, peningkatan semangat hidup dan rasa percaya diri.
2. Terpenuhinya kebutuhan jasmani meliputi kebutuhan pokok secara layak (sandang, pangan dan papan), pemeliharaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan rekreatif untuk mengisi waktu luang.
3. Terpenuhinya kebutuhan sosial, terutama bimbingan social antar penghuni panti, Pembina dengan masyarakat.

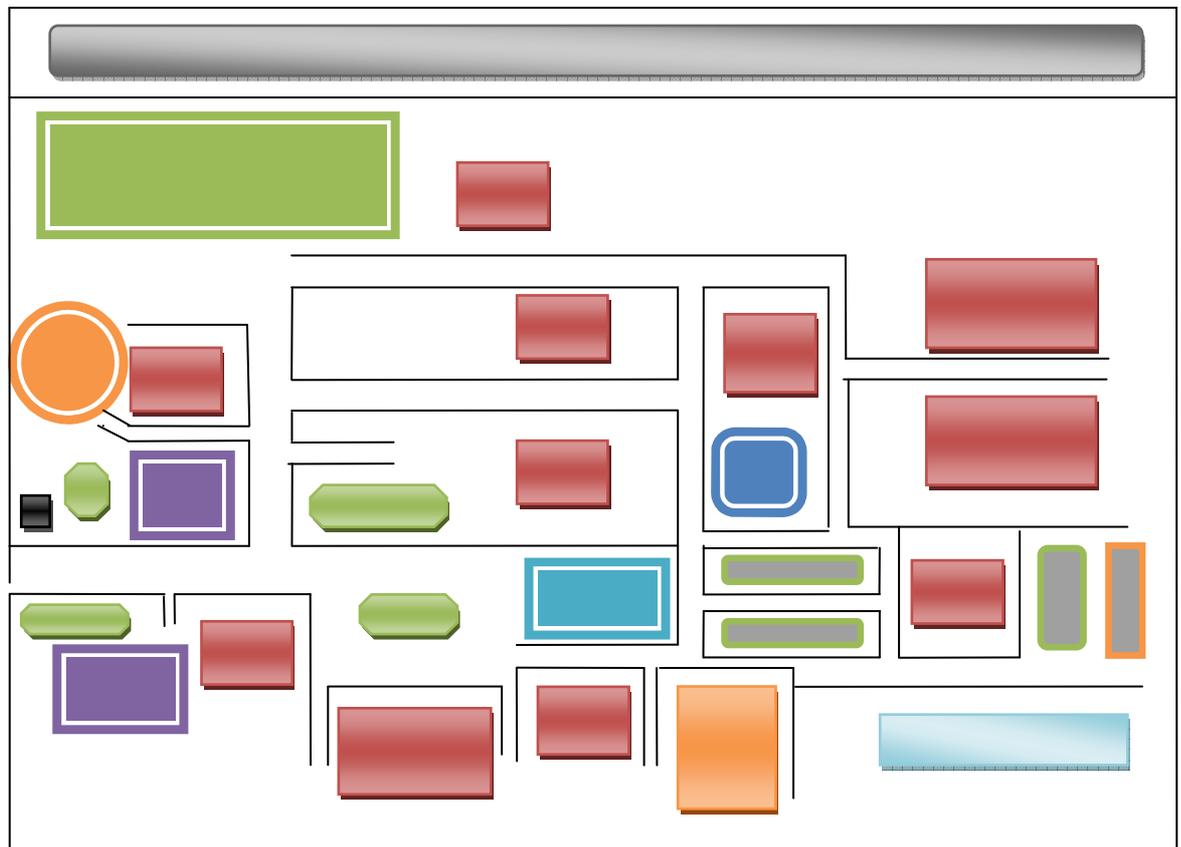
3. Tugas Dan Fingsi Pokok

UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam pelayanan sosial lanjut usia terlantar, untuk melaksanakan tugas UPT mempunyai fungsi, yaitu sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan program kerja UPT
- b. Pembinaan dan pengendalian pengelolaan ketatausahaan, penyelenggaraan kegiatan pelayanan sosial bimbingan dan pembinaan lanjut
- c. Penyelenggaraan praktek pekerjaan sosial dalam bimbingan social lanjut usia
- d. Pemberian bimbingan umum kepada klien di lingkungan UPT
- e. Penyelenggaraan kerjasama dengan instansi atau lembaga lain perorangan dalam rangka pengembangan program UPT
- f. Pengembangan metodologi pelayanan kesejahteraan sosial dalam pelayanan sosial lanjut usia
- g. Penyelenggaraan penyebarluasan informasi tentang pelayanan kesejahteraan sosial
- h. Penyelenggaraan konsultasi bagi keluarga atau masyarakat yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial
- i. Melaksanakan tugas-tugas ketatausahaan
- j. Pelaksanaan pelayanan masyarakat
- k. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas

4. Denah Lokasi

Gambar 4.1.
Denah Lokasi UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia



Keterangan :

- | | |
|---|--|
| 1.  = Wisma | 8.  = Kolam Ikan |
| 2.  = Kantor | 9.  = Dapur Umum |
| 3.  = Taman | 10.  = Post Satpam |
| 4.  = Gedung Pertemuan | 11.  = Taman Makam |
| 5.  = Poliklinik | 12.  = Ladang |
| 6.  = Mushalla | 13.  = Kandang |
| 7.  = Kamar Inap | |

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Analisa aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala, digunakan teknik *product moment* dari Karl Person yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2/n][\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- N = Jumlah Respon
- X = Variabel yang pertama
- Y = Variabel yang kedua
- $\sum X$ = Jumlah skor aitem
- $\sum Y$ = Jumlah skor total
- $\sum XY$ = Jumlah skor skala aitem dengan skor total

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus diatas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 *for windows*. Korelasi aitem terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut dengan daya beda yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan skor tinggi dan rendah. Mengenai batas penerimaan harga daya beda aitem, para ahli pengukuran berbeda-beda dalam memberikan batasan. Namun demikian, acuan umum yang digunakan adalah skor probabilitas (p) 0,3 yang digunakan sebagai batasan. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang

dari 0,3 maka aitem tersebut memiliki nilai rendah sehingga aitem-aitem tersebut gugur dan perlu dihilangkan untuk analisis selanjutnya.

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Hasil perhitungan dari uji validitas skala kecerdasan spiritual menghasilkan 9 aitem yang gugur dari 50 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 41 aitem sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

Indikator	Aitem diterima		Aitem Gugur		Total
	F	U	F	U	
Kemampuan bersikap fleksibel	1,2,3	12,13,14	-	-	6
Tingkat kesadaran yang tinggi	10,11	4,5,6,7	8,9	-	8
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	15,16	26,27,28	17	-	6
Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	22,23, 24,25	18,19, 20,21	-	-	8

Kualitas hidup yang diIlhami oleh visi dan nilai-nilai	29	37,38	30,31	39	6
Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	36	33	35	34	4
Berpandangan holistik	32,49	40,45	-	-	4
Refleksi diri	41,42	47,48	-	-	4
Menjadi bidang mandiri	45	43,43	46	-	4
Jumlah	18	23	7	2	50

Peneliti membuang 9 aitem yang gugur dan memakai 41 aitem yang valid dalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

b. Skala Kecemasan Menghadapi Kematian

Hasil perhitungan uji validitas skala kecemasan menghadapi kematian menghasilkan 10 aitem yang gugur dari 56 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 46 aitem sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan Menghadapi Kematian

Indikator	Aitem diterima		Aitem Gugur		Total
	F	U	F	U	
Acute Phase	1,2,5,6, 14,15, 19, 23, 21,56	3,7,8,12, 13,16,17 20,22,31, 55	9,18,24	4,32	28
Chronic living- dying inteervaal	29,30,33, 36,39,40, 43,44,47, 48	26,27,35, 45,46,41, 42,51,52, 53,54	28,37	25,34,38	24
Terminal Phase	49,50	53,54	-	-	4
Jumlah	22	24	5	5	56

Peneliti membuang 10 aitem yang gugur dan memakai 46 aitem yang valid dalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai yang aitem valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas suatu alat ukur yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha Chornbach*. Digunakan *Alpha Chornbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skala interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto,2000:192).

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pertanyaan
 σx_b^2 = Jumlah varian butir pertanyaan
 σy^2 = Varians total

Peneliti menggunakan bantaun program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 *for windows* dalam menghitung reliabilitas kedua skala. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS 16,0 *for windows*, maka dapat di temukan nilai *alpha* sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual

Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
0,940	41	Reliabel

Koefisien *alpha* dari skala kecerdasan spiritual sebesar 0,940, hal ini menunjukkan bahwa skala kecerdasan spiritual memiliki reliabilitas yang tinggi. Sedangkan untuk koefisien *alpha* dari skala kecemasan menghadapi kematian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4.
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecemasan Menghadapi Kematian

Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
0,947	46	Reliabel

Koefisien *alpha* dari skala kecemasan menghadapi kematian sebesar 0,947, hal ini menunjukkan bahwa skala kecerdasan spiritual memiliki reliabilitas yang tinggi.

C. Paparan Data

Peneliti membagi tiga kategori untuk mengetahui prosentase tingkat kecerdasan spiritual dan kecemasan menghadapi kematian lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan. Tiga kategori tersebut adalah tinggi, sedang dan rendah dengan memberikan skor standart terhadap masing-masing kategori, penentuan norma penelitian dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standart deviasi (SD). Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Prosentase Tingkat Kecerdasan Spiritual

Tabel 4.5.

Mean	Standart Deviasi
102,5	20,5

Diketahui nilai mean (M) sebesar 102,5 dan nilai standart deviasi (SD) 20,5, maka dapat dilakukan standarisasi skala kecerdasan spiritual menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6.
Rumusan Kategori Kecerdasan Spiritual

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 124$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$81 \leq X \leq 123$
$X \leq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 80$

Berdasarkan distribusi diatas, dapat di tentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang di peroleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7.
Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual Keseleruhan

Kategori	Frekwensi	Total
Tinggi	6	20%
Sedang	23	76,67%
Rendah	1	3,33%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu 20% (6 responden), tingkat yang sedang 76,67% (23 responden) dan tingkat yang rendah 3,33% (1 responden).

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut :

Gambar 4.2.



Tabel 4.8.
Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Usia

	Frekwensi Tingkat Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Usia									Total
	81-90 Tahun			71-80 Tahun			< 70 Tahun			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jumlah	2	6	-	3	9	1	1	8	-	30
Prosentase	6,67%	20%	-	10%	30%	3,33%	3,33%	26,67%	-	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan yang usianya berkisar antara 81-90 tahun yang berada ditingkat tinggi sebanyak 2 responden (6,67%), ditingkat sedang sebanyak 6 responden (10%) dan tidak ada yang ditingkat rendah. Sedangkan lansia yang usianya berkisar antara 71-80 tahun yang berada ditingkat tinggi sebanyak 3 responden (10%), ditingkat sedang sebanyak 9 responden (30%) dan ditingkat rendah terdapat 1 responden (3,33%). Selain itu lansia yang usianya dibawah 70 tahun yang berada ditingkat tinggi terdapat 1 responden (3,33%), ditingkat sedang sebanyak 8 responden (26,67) dan tidak ada yang ditingkat rendah.

Tabel 4.9.
Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Agama

	Frekwensi Tingkat Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Agama						Total
	Islam			Katolik			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jumlah	3	20	-	3	3	1	30
Prosentase	10%	66,67%	-	10%	10%	3,33%	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual lansia yang beragama islam di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan tidak ada yang rendah, yang berada di tingkat tinggi sebanyak 3 responden (10%) dan tingkat sedang sebanyak 20 responden (66,67%). Selain itu tingkat kecerdasan spiritual lansia yang beragama katolik ada yang ditingkat rendah yaitu hanya 1 responden (3,33%), sedangkan yang tinggi dan rendah frekwensinya sama yaitu 3 responden (10%).

Tabel 4.10.
Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Lama Tinggal

	Frekwensi Tingkat Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Lama Tinggal									Total
	6-10 Tahun			2-5 Tahun			± 1 Tahun			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jumlah	1	7	1	3	12	-	2	4	-	30
Prosentase	3,33%	23,33%	3,33%	10%	40%	-	6,67%	13,33%	-	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual lansia dengan lamanya tinggal 6-10 tahun di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan yang berada ditingkat sedang sebanyak 7 responden (23,33%), dan ditingkat tinggi dan rendah sama jumlahnya yaitu 1 responden (3,33%). Sedangkan lansia dengan lamanya tinggal 2-5 tahun yang tingkat kecerdasan spiritualnya berada di tingkat tinggi berjumlah 3 responden (10%), ditingkat sedang 12 responden (40%) dan ditingkat rendah tidak ada. Selain itu lansia dengan lamanya tinggal ± 1 tahun yang tingkat kecerdasan spiritualnya berada di tingkat tinggi berjumlah 2 responden

(6,67%), ditingkat sedang 4 responden (13,33%) dan ditingkat rendah tidak ada.

b. Prosentase Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian

Tabel 4.11.

Mean	Standart Deviasi
115	23

Diketahui nilai mean (M) sebesar 115 dan nilai standart deviasi (SD) 23, maka dapat dilakukan standarisasi skala kecemassasn menghadapi kematian menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.12.

Rumusan Kategori Kecemasan Menghadapi Kematian

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 139$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$91 \leq X \leq 138$
$X \leq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 90$

Berdasarkan distribusi diatas, dapat di tentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang di peroleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13.
Hasil Prosentase Variabel Kecemasan Menghadapi Kematian Keseleruhan

Kategori	Frekwensi	Total
Tinggi	1	3,33%
Sedang	21	70%
Rendah	8	26,67%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan yang memiliki tingkat kecemasan menghadapi kematian yang tinggi yaitu 3,33% (1 responden), tingkat yang sedang 70% (21 responden) dan tingkat yang rendah 26,67% (8 responden).

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut :

Gambar 4.3.



Tabel 4.14.
Hasil Prosentase Variabel Kecemasan Menghadapi Kematian
Berdasarkan Usia

	Frekwensi Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Berdasarkan Usia									Total
	81-90 Tahun			71-80 Tahun			< 70 Tahun			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jumlah	-	4	4	-	11	2	1	7	1	30
Prosentase	-	13,33%	13,33%	-	36,67%	6,67%	3,33%	23,33%	3,33%	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan yang usianya berkisar antara 81-90 tahun yang berada ditingkat sedang dan rendah memiliki jumlah yang sama yaitu 4 responden (13,33%) dan tidak ada yang ditingkat tinggi. Sedangkan lansia yang usianya berkisar antara 71-80 tahun yang berada ditingkat sedang sebanyak 11 responden (36,67%), ditingkat rendah sebanyak 2 responden (6,67%) dan tidak ada yang ditingkat tinggi. Selain itu lansia yang usianya dibawah 70 tahun yang berada ditingkat tinggi dan rendah memiliki jumlah yang sama yaitu 1 responden (3,33%), dan ditingkat sedang sebanyak 7 responden (23,33%).

Tabel 4.15.
Hasil Prosentase Variabel Kecemasan Menghadapi Kematian Berdasarkan
Agama

	Frekwensi Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Berdasarkan Agama						Total
	Islam			Katolik			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jumlah	1	20	2	-	1	6	30
Prosentase	3,33%	66,67%	6,67%	-	3,33%	20%	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia yang beragama islam di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan tidak ada yang rendah, yang berada di tingkat tinggi sebanyak 3 responden (10%) dan tingkat sedang sebanyak 20 responden (66,67%). Selain itu tingkat kecemasan menghaapi kematian pada lansia yang beragama katolik ada yang ditingkat rendah yaitu hanya 1 responden (3,33%), sedangkan yang tinggi dan rendah frekwensinya sama yaitu 3 responden (10%).

Tabel 4.16.
Hasil Prosentase Variabel Kecemasan Menghadapi Kematian Berdasarkan Lama Tinggal

	Frekwensi Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Berdasarkan Lama Tinggal									Total
	6-10 Tahun			2-5 Tahun			± 1 Tahun			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	
Jumlah	-	2	5	-	14	2	1	5	1	30
Prosentase	-	6,67%	16,67%	-	46,67%	6,67%	3,33%	16,67%	3,33%	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia dengan lamanya tinggal 6-10 tahun di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan yang berada ditingkat sedang sebanyak 2 responden (6,67%), tinggi rendah sebanyak 5 responden (16,67%) dan tidak ada yang berada ditingkat tinggi. Sedangkan lansia dengan lamanya tinggal 2-5 tahun yang tingkat kecemasan menghadapi kematiannya berada ditingkat sedang sebanyak 14 responden (46,67%),

ditingkat rendah sebanyak 2 responden (6,67%) dan yang ditingkat tinggi tidak ada. Selain itu lansia dengan lamanya tinggal ± 1 tahun yang tingkat kecemasan menghadapi kematian berada di tingkat tinggi dan rendah memiliki jumlah yang sama yaitu terdapat 1 responden (3,33%), dan ditingkat sedang sebanyak 5 responden (16,67%).

c. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian

Tabel 4.17.
Tabel Rangkuman Korelasi

<i>r</i>	Sign	Keterangan	Kesimpulan
0,519	0,003	sig < 0.05	Segnifikan

Pada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian terdapat nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,519 dengan probabilitas (sign) sebesar 0,003. Nilai koefisien korelasi ini lebih besar dari *r* tabel ($0,519 > 0,355$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,03 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwasannya terjadi hubungan yang segnifikan antara kecerdasan spiritual (X) dengan kecemasan menghadapi kematian (Y). Setelah mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian, selanjutnya harga dari masing-masing skala tersebut dihitung dalam persamaan regresi.

Hasil analisis regresi linear sederhana yang diperoleh melalui bantuan program SPSS 16.0 *for windows*, yaitu:

$$\bar{Y} = a + bX$$

Dari hasil pengolahan data yang dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.18.
Tabel Persamaan Regresi
ANOVA^b

Mode		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1						
1	Regression	2281.085	1	2281.085	10.349	.003 ^a
	Residual	6171.882	28	220.424		
	Total	8452.967	29			

a Predictors: (Constant), K.S

b Dependent Variable: K.K

Digunakan uji F untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian. Dari hasil perhitungan analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh F_{hitung} sebesar 10,349 dengan nilai signifikan 0,003. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 4,15 dan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan besarnya sampel 30 responden. Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ (10,349 > 4,15). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 5% atau 0,05 maka signifikan F < dari taraf signifikan 5% (0,003 < 0,05). Dari perbandingan diatas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwasannya H_a diterima dan H_o ditolak

yang berarti kontribusi variabel bebas (kecerdasan spiritual) signifikan terhadap variabel terikat (kecemasan menghadapi kematian).

Tabel 4.19.
Tabel Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	159,940	14,831		10,784	0,000
K.S	-,438	0,136	-0,519	-3,217	0,003

a Dependent Variable: K.K

Dari perhitungan analisis regresi di dapat nilai a (Constant) sebesar 159,940, sedangkan B (koefisien regresi) sebesar -0,438. Dengan demikian di peroleh persamaan regresi $Y = 159,940 - 0,438X$, dengan Y adalah nilai prediksi kecenderungan kecerdasan spiritual. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor kecerdasan spiritual nol, maka skor kecemasan menghadapi kematian sebesar 159,940. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor kecerdasan spiritual sebesar satu maka dapat mempengaruhi perubahan kecemasan menghadapi kematian rata-rata sebesar -0.438. Karena koefisien regresi (B) diperoleh nilai minus (-), maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh negatif antara kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian. Artinya jika kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh lansia tinggi, maka kecemasan dalam menghadapi kematiannya akan rendah.

Tabel 4.20.
Tabel Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.519 ^a	0.270	.244	14.847

a Predictors: (Constant), K.S

b. Dependent Variable: K.D

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0.270 dengan *R* 0,519^a. Angka *R Square* sebesar 0,270 atau sama dengan 27%. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) sebesar 27% yang diberikan oleh kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian. Sedangkan sisanya 73% (100%-27%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya, baik faktor internal (yang berada dari dalam diri individu) maupun faktor eksternal (faktor yang berada dari luar individu).

Gambar 4.4.



D. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Usia Lanjut Pasuruan

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwasannya jumlah lansia di UPT Pelayanan Sosial Usia Lanjut Pasuruan yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi sebanyak yaitu 6 responden dengan prosentase 20 %, yang sedang 23 responden dengan prosentase 76,67%, sedangkan yang rendah 1 responden dengan prosentase 3,33%.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di UPT Pelayanan Sosial Usia Lanjut Pasuruan memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sedang. Tingkat yang sedang dimiliki oleh seluruh lansia yang berbeda Kecerdasan spiritual yang sedang ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lansia memiliki cukup kemampuan dalam memahami dan memaknai tujuan hidupnya, memiliki kesadaran siapa dirinya yang sebenarnya, dimana tempat ia berada di alam semesta dan kemanakah tujuan hidup dimasa tuanya. Lansia cukup mampu untuk menerima dan menyikapi segala perubahan yang telah terjadi maupun yang akan terjadi dengan positif, lansia lebih pasrah terhadap ketentuan yang telah ditetapkan, hal itu tercermin melalui adanya kehidupan yang lebih bermanfaat bagi dirinya dan dalam menghadapi suatu masalah (*coping*) dengan lingkungannya.

Penerimaan lansia terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan menunjukkan bahwa lansia cukup mampu menempatkan diri dalam kondisi

apapun. Selain itu dengan adanya kesadaran diri yang dimiliki, lansia cukup mampu bertanggung jawab akan peranannya didalam kehidupan yang dijalani, baik peran sehubungan dirinya dengan Tuhan maupun lingkungan sekitar.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat pula lansia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu berjumlah 6. Salah satu kriteria utama bagi kecerdasan spiritual yang tinggi adalah menjadi mandiri di lapangan dan memiliki kesadaran diri yang mendalam (Zohar dan Marshal, 2005:252), yakni dimana lansia memiliki pendirian atau kepercayaan yang kuat sebagai pedoman hidupnya tanpa terpengaruh keadaan disekitarnya. Adanya kepercayaan tersebut diiringi oleh kesadaran diri yang mendalam, yaitu dimana ia tahu siapa dirinya di dunia dan apa yang ia percayai.

Adapun faktor yang membuat seseorang berada ditingkat kecerdasan spiritual yang tinggi adalah adalah yang pertama adanya motif diri dari dirinya sendiri. Hal ini tercantum dalam surat As-Syams, ayat 8-10 sebagai berikut :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا ۖ

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (As-Syams, ayat 8-10).

Ayat di atas menunjukkan menunjukkan bahwa Allah memberi manusia jiwa yang mengarah pada keburukan (negatif) dan kebaikan (positif). Orang yang mengasah dan menjadikan potensi positif tersebut sebagai prinsip hidupnya, maka ia akan dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif. Hal itu sama halnya dengan lansia yang memiliki motif dan kesadaran diri untuk lebih meningkatkan dan memanfaatkan potensi positif yang dimiliki demi mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi.

Kemaun dalam diri untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual juga juga tercantum dalam Alkitab dibawah ini.

“Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita” (1Yoh 4:12).

Kedua adalah lingkungan sosial yang sangat mendukung terciptanya kecerdasan spiritual yang tinggi adalah lingkungannya sangat menghargai hak-hak lansia serta memahami kebutuhan dan kondisi psikologis lansia, selain itu adanya pengadaan kegiatan-kegiatan spiritual dan adanya kemaun dari lansia untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga lansia mampu menemukan kebermaknaan dan rasa harga dirinya.

Sedangkan yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah terdapat seorang lansia. Lansia yang kecerdasan spiritualnya rendah belum mampu memaknai kehidupan, menanggapi perubahan yang telah terjadi pada dirinya tersebut secara negatif, kurang mampu berkomitmen, dan egoisme diri. Hal itu menunjukkan bahwa lansia yang berada di tingkat rendah belum mampu memecahkan persoalan jiwanya, belum mampu menempatkan diri,

belum mampu bertanggung jawab atas peranannya didalam kehidupan dan memiliki kesadaran diri yang kurang.

Kecerdasan spiritual yang berada ditingkat rendah ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan dirinya sendiri. Selain itu lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan memiliki latar belakang sosial yang berbeda, pengalaman selama hidup yang berbeda dan berbedanya kesehatan sel-sel otak yang berasal dalam diri lansia sendiri. Hal ini seperti yang di sebutkan oleh Zohar dan Marshal bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang adalah faktor sel otak, god spot dan seluruh pengalaman dari aspek kehidupan seseorang (2000:59).

2. Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Lansia Di UPT. Pelayanan Sosial Usia Lanjut Pasuruan

Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui bahwasannya jumlah lansia di UPT Pelayanan Sosial Usia Lanjut Pasuruan yang memiliki tingkat kecemasan menghadapi kematian yang rendah yaitu sebanyak 8 lansia dengan prosentase 26,67%, dan yang sedang sebanyak 21 lansia dengan prosentase 70%, sedangkan yang tinggi sebanyak 1 lansia dengan prosentase 3,33%.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di UPT Pelayanan Sosial Usia Lanjut Pasuruan memiliki tingkat kecemasan menghadapi kematian yang sedang. Kecemasan menghadapi kematian yang sedang ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lansia di UPT Pelayanan

Sosial Usia Lanjut Pasuruan mengalami cukup kekhawatiran dan ketakutan akan proses menjelang kematian, ketakutan tersebut diiringi perasaan rasa sedih, penyangkalan, putus asa, rasa kesendirian, kehilangan identitas dan kontrol diri jika mengingat kematian. Akan tetapi ada juga yang tidak begitu mencemaskan akan datangnya kematian.

E Manshell Pattison mengatakan bahwa secara umum individu akan mengalami tiga tahapan ketika menghadapi kematian yaitu *Acute Phase*, *Chronic living-dying inteervaal* dan *Terminal Phase*, sedangkan Proses menuju kematian atau sekarat adalah proses individual, artinya masing-masing individu akan mengalami perbedaan dalam merespon datangnya kematian. Hal itu disebabkan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam mengatasi perasaan atau memahami bahwa mereka akan menghadapi kematian (Santrock, 2005:266).

Beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga kecemasan dalam menghadapi kematian lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan berada ditingkat tinggi adalah kurangnya dukungan sosial dari keluarga atau teman sekitarnya (lansia selalu ingin ditemani sanak saudara akan tetapi tidak dapat tercapai), memiliki penyakit yang tidak sembuh-sembuh, masih memiliki keinginan yang belum tercapai sehingga menolak adanya kematian, kurangnya kemampuan lansia dalam mengatasi masalah (*coping*) dan persepsi yang salah akan kematian. Zohar dan Marshall (2005:260) mengatakan bahwa ketakutan akan kematian muncul bisa juga dikarenakan

ketidakmampuannya menempatkan kematian kedalam suatu perspektif makna dan nilai yang lebih luas.

Selain itu cemas menghadapi kematian bisa juga dikarenakan terlalu banyak memanjakan diri dengan kehidupan duniawi, sehingga ketika memasuki masa lansia hanya tinggal penyesalan yang dirasakan dan sulit untuk meninggalkan duniawi ketika kematian datang (Hidayat, 2000, 118). Sedangkan hal utama yang membuat lansia cemas dalam menghadapi kematian adalah ketidaktahuan akan proses kematiannya sendiri dan tidak tahu apa yang akan terjadi setelah mati. Didalam Al-quran juga disebutkan salah satu faktor yang membuat seseorang takut akan datangnya kematian adalah perbuatannya selama hidup di dunia, berikut firman Allah SWT

وَلَنْ يَتَمَنَّوهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

“Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, Karena kesalahan-kesalahan yang Telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya” (Al-Baqarah:95).

Lansia yang kecemasan menghadapi kematiannya berada ditingkat yang rendah dikarenakan bisa memaknai dan memahami siapa dirinya didunia dan apa arti dari kematian, tidak memiliki sanak saudara atau orang yang dicintainya didunia ini dan ingin segera mengakhiri segala penderitaan yang dijalani selama ini (Hidayat, 2005:131). Selain itu yang menyebabkan lansia memiliki kecemasan yang rendah adalah keyakinan atau kepercayaan yang di anut, yaitu kepercayaan yang mengajarkan atau membuatnya tidak takut

menghadapi kematian. Kepercayaan tersebut salah satunya bisa berupa agama yang dianut.

Masing-masing agama telah mengajarkan dan membekali pemeluknya tentang pengetahuan bagaimana mempersiapkan diri terhadap datangnya kematian, misalnya dalam ajaran gereja katolik mengajak umatnya untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian, bukan hanya pada saat-saat akhir kehidupan tetapi setiap saat, sepanjang hidup.

Thomas a Kempis menasehatkan: "Dalam segala perbuatanmu, dalam segala pikiranmu, hendaklah kamu bertindak seakan-akan hari ini kamu akan mati. Jika kamu mempunyai hati nurani yang bersih, kamu tidak akan terlalu takut mati. Lebih baik menjauhkan diri dari dosa, daripada menghindari kematian. Jika hari ini kamu tidak siap, apakah besok kamu akan siap?" (Mengikuti Jejak Kristus 1,23, 1).

Sedangkan dalam islam menganggap bahwa setiap hari manusia sudah belajar mengalami kematian, karena tidur merupakan kematian sementara. Selama tidur ruh yang ada dalam tubuh tidak ada didalam tubuh manusia akan tetapi ruh tersebut dipegang Allah SWT, bisa saja ruh tersebut dikembalikan atau tidak dikembalikan kedalam tubuh manusia oleh Yang Maha Esa, oleh karena itu tidur dianggap pembelajaran bagi umat islam mengalami kematian jika ruh tidak kembali kedalam tubuh manusia (Hidayat, 2006).

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Upt. Pelayanan Sosial Usia Lanjut Pasuruan

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan regresi linier diketahui bahwa terbukti adanya pengaruh negatif antara kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Usia Lanjut Pasuruan. Adanya pengaruh negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian ini menunjukkan bahwa semakin matang kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang maka dapat membantu mereduksi kecemasan seseorang dalam menghadapi kematian.

Kesadaran akan kematian datang seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Bertambahnya usia merupakan proses menua alami yang akan dihadapi manusia dan proses menua yang paling krusial berada pada tahap lansia. Lanjut usia dipandang sebagai masa dimana seseorang mengalami degenerasi biologis disertai penderitaan dengan berbagai penyakit, yang mana hal tersebut akan memunculkan suatu kesadaran dalam diri lansia mengenai kematian. Kesadaran akan kematian menciptakan perasaan takut dan cemas pada diri lansia. Orang yang cemas memiliki mekanisme biologis yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan pada kecakapan-kecakapan psikologis dan spiritual mereka (Khavari, 2000: 301).

Ketidakmampuan manusia berurusan dengan kematian merupakan salah satu aspek kehidupan yang paling bodoh secara spiritual (Zohar dan Marshall, 2000:259). Banyak orang takut dan menyangkal akan datangnya kematian. Ketakutan akan datangnya kematian yang dialami lansia lebih ditekankan pada ketakutan akan ketidakpastian penyebab kematian, kehidupan setelah kematian dan bagaimana kematiannya tersebut terjadi

(Hurlock,1980). Salah satu faktor penyebab takut akan kematian adalah kematian tidak dipersepsi dan di maknai secara lebih luas, akan tetapi kematian dipersepsikan sebagai suatu tragedi yang sangat menakutkan (Zohar dan Marshall , 2000:261).

Selain itu menurut Santrock (2005:266) faktor yang mempengaruhi seberapa baik seseorang mengatasi perasaan atau memahami bahwa mereka akan menghadapi kematian adalah filosofi atau kepercayaan religious dan kemampuannya dalam mengatasi masalah, yang mana hal itu merupakan salah satu indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual. Hasil penelitian Alvarado et al (1995) telah membuktikan bahwa orang dengan kecemasan kematian lebih rendah memiliki kekuatan yang lebih besar pada keyakinan dan kepercayaan agamanya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi, 2009) juga telah membuktikan bahwa religiusitas (spiritual keagamaan) memiliki hubungan negatif dengan kecemasan menghadapi kematian pada remaja yang sedang menjalani rehabilitasi napza.

Suatu pemahaman akan kematian yang cerdas secara spiritual mampu memandang seluruh konteks keberadaan yang lebih luas dan menganggap kematian tidak lain dari suatu bagian dari proses yang berkelanjutan (Zohar dan Marshall, 2000:261).

Lansia yang kecerdasan spiritualnya tinggi menganggap kematian bukanlah akhir dari kehidupan dan bukanlah suatu ancaman baginya, akan tetapi kematian adalah suatu pendorong bagi dirinya untuk menjalani hidup menjadi lebih baik. Dengan adanya kematian manusia merasa memiliki batas

untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga muncul rasa ingin segera memenuhi kebutuhan akan harga dirinya sebelum kematian datang. Kematian lebih diterima secara positif, karena lansia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menyikapi dan menanggapi penderitaan yang menyimpannya secara positif, selain itu kematian dianggap hanyalah salah satu proses kehidupan yang harus dilalui untuk menuju kehidupan yang selanjutnya.

Lansia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menghadapi kenyataan akan kematian dan tetap berperan aktif dalam menjalankan tanggung jawabnya di kehidupan ini. Lansia pasrah terhadap ketentuan akan kematian, akan tetapi kepasrahan tersebut tetap diiringi dengan usaha pemanfaatan kehidupan untuk menjadi lebih baik menjelang kematian. Selain itu lansia mampu merumuskan arti dan tujuan keberadaannya di dunia yang sementara ini. Mampu membina integritas personal serta mampu mengembangkan hubungan antara manusia yang positif, sehingga dengan adanya hubungan tersebut lansia dapat terbuka dan bertukar pikiran dengan lansia yang lain mengenai pengalaman hidup atau permasalahan yang sedang dihadapi. Keterbukaan lansia terhadap sesama dapat mengurangi rasa kesendirian yang melanda lansia, karena rasa kesendirian atau kurangnya dukungan social juga merupakan salah satu faktor yang menentukan akan ketakutan lansia pada kematian.

Penerimaan lansia terhadap kematian dapat mengurangi kecemasan menghadapi kematian dalam tingkatan tertentu. Tetapi sebaliknya jika

individu menolak berfikir tentang adanya kematian demi mendapat ketenangan, maka akan menyebabkan kecemasan bertambah besar. Seperti yang tercantum dalam Ayat berikut ini:

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَّا تَمْتَعُونَ

إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

“Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja" (Al-Ahzab ayat 16).

Sementara itu didalam Alkitab juga telah disebutkan bahwa Yesus berpesan agar umatnya tidak takut terhadap kematian.

Yesus berkata, “Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada.” (Yoh 14:1-3).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki lansia mampu memberikan makna dan perpektif yang luas terhadap kematian, selain itu kecerdasan spiritual dapat sepenuhnya membuat lansia mengakui, menyadari dan menerima kematian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa pada bab IV maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan spiritual lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruam mayoritas berada pada tingkat sedang dengan prosentase 76,67%, yaitu sebanyak 23 lansia.
2. Tingkat kecemasan menghadapi kematian lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruam mayoritas berada pada tingkat sedang dengan prosentase 70% sebanyak 21 lansia.
3. Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan menghadapi kematian lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan. Hasil itu didasarkan pada F_{hitung} sebesar 10,349 dengan nilai signifikan 0,003 menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), maka signifikan $F <$ dari taraf signifikan 5% ($0,003 < 0,05$). Dari perbandingan diatas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwasannya H_a diterima dan H_o ditolak. Hal itu menunjukkan bahwa jika tingkat kecerdasan spiritual tinggi maka tingkat kecemasan menghadapi kematian rendah.

A. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Lembaga Sosial agar dapat membekali lansia dalam menghadapi kematian dengan sesuatu yang dapat menimbulkan ketenangan baik secara batin maupun jiwa individu yang bersangkutan. Salah satu jalan menuju ketenangan itu dapat melalui pengadaan kegiatan-kegiatan spiritual yang dapat mempertajam kecerdasan spiritual guna menghilangkan kecemasan lansia dalam menghadapi kematian. Kegiatan spiritual yang dimaksud tidak selalu kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.
2. Bagi subjek penelitian, sehubungan dengan keadaan subjek yang sedang menghadapi kematian maka diharapkan subjek dapat memaksimalkan diri dalam mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual misalnya mengikuti kegiatan keagamaan masing-masing yang diadakan oleh lembaga. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual dapat membantu subjek untuk lebih bisa memaknai kematian sehingga menjadi siap dan tidak menjadikannya suatu masalah yang berarti dalam hal psikologisnya.
3. Bagi peneliti lain yang mengkaji variabel terikatnya sama, diharap untuk mempertimbangkan faktor lain sebagai variabel bebas yang mungkin berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi kematian untuk diteliti, misalnya strategi pemecahan masalah atau *management terror*. Selain itu bagi peneliti lain diharap lebih menyempurnakan lagi beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Kelemahan tersebut antara lain keterbatasan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian serta keterbatasan kemampuan dalam membuat dan mengolah instrument.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Imam. *Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia Yang Menderita Penyakit Kronis*. (Online). di Diakses dari <http://www.imamaffandi.wordpress.com/category/psikologi.com/> . Pada 1 juni, 2010
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta: Arga Publishing
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *The Islamic Guide To Developing ESQ (Emotional Spiritual Quotient) applying the ESQ 165 1 Volume Principles 5 Actions*. Jakarta: Arga Publishing
- Anggraeny, Silvy. 2009. *Hubungan Dukungan Sosial dan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Jompo Kelurahan Kalirejo Kecamatan Lawang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Psikologi. Universitas Negeri Malang.
- Arifin, B. 1977. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: PT Kinta Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asy-syamawi, Abdul Azis. 2005. *Malaikat Maut dan Para Nabi*. Jakarta: Najla Press
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia : Teori pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bali Post, 2 juni 2002
- Buzan, Tony. 2003. *The Power Of Spiritual Intelligence Sepuluh cara jadi orang yang cerdas secara spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan praktek konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Reifika Aditama
- Creswell, John W. 2002. *Research Design Qualitative And Quantitatif Approaches*. Sage Publication.

- Doe, Mimi; Walch, Marsha. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung. Penerbit Kaifa.
- Farraj, Syaid. 2008. *Matilah Sambil tersenyum Renungan-renungan untuk jiwa yang merindukan akhir kehidupan yang tenang*. Jakarta : Mirqat Tebar Bambu.
- Fry, P. S. 2003. *Perceives Self Efficacy Domains as Predictors of Fear The Unknown and Fear of Dying Among Older Adults*. *Psychology and Aging Journal*. Vol. 18. No. 3: 474-486
- Gottlieb, H Benjamin. 1983. *Social Report Strategies : Guideines For Mental Health Practice*. Sage Publication.
- Gunawan, W Adi. 2005. *Born To Be a Genius*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik (Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Hadi, S. 2000. *Statistik Jilid (I)*. Yogyakarta: Andi.
- Hasan Aliah B Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Hidayat, Kamaruddin. 2006. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimis*. Jakarta : Mizan Publika.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Istiqomah, Aminin. 2008. *Hubungan kecemasan kematian dan konsep diri terhadap makna kematian pada pasien di RS Aisyah Malang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Psikologi. Universitas Negeri Malang.
- Kaplan, P.S 1998. *Human Odyssey. Life Span Development*. 3rd edition. California :Brooks/Cole Publishing Company.
- Khavari. 2000. *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan)*. Jakarta: Mizan Pustaka
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Ekstensial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosda Offset
- Koeswara, E. 1992. *Psikoterapi Viktor Frankl*. Jakarta: Kanisius
- Kubler-Ross, E.1998. *On Death and Dyng*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- M, Hisbullah. 2007. *Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pada Suami Istri Di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Muhyidin, Muhammad, 2008. *Berani Hidup Siap Mati Prinsip menjalani dan menikmati hidup sehari-hari dengan spirit ilahi*. Bandung : Mizan Pustaka
- Mujib, Abdul; Mudzakir, Jusuf. 2005. *Nuansa-nuansa Psikologi islam*. Jakarta: Erlangga
- Munandir. 2002. *Ensiklopedi Pendidikan*. Malang: UM Press
- Papalia, E Diane. 1981. *Human Development*. United States of America: Mc Graw-Hill.
- Papalia, Sterns & Feldman. 1977. *Adult Development Psychology And Aging*. USA: Mc Graw Hill Company
- Pattison, Mansell (1977), *The Experience of Dying*. Englewood Cliffs:Prentice- Hall Inc.
- Santrock, W Jhon. 2002. *Life Span Development (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Sa'd Bin Sa'id Al Hujri. 2007. *Mati Cuma sekali persiapkanlah*. Solo. Wacana Ilmiah Pres.
- Salam, Burhanuddin. 1988. *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*. Jakarta : PT Bina Aksara
- Santrock. 1985. *Adult Development and Aging*. United States of America: Wm. C. Publishers
- Schaie Klaus Warner, Willis Sherry L. 1991. *Adult Development And Aging*. Prentice Hall
- Sinetar. 2001. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka
- Singh, A., Singh, D. & Nizamie, SH (2003) *Kematian dan sekarat Kesehatan*. Mental Review, Diakses dari < <http://www.psyplexus.com/excl/death.html> > pada July 19, 2010
- Sugiono, Wibowo Eri. 2004. *Statistik Untuk Penelitian Dan Aplikasinya Dengan SPSS 10.0 For Windows*. Bandung: Penerbit Alfa beta
- Suruni. 2004. *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta. PT Raja Grafindo.

Sutrisno, Hadi. 1990. *Methodologi Research*. Jakarta: Jajasan Penerbit.

Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani

Rashad, Abbas. 2008. *Tour Kematian The story of death*. Jakarta : Dar Al-Hadiy

Zohar, Marshal. 2000. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung. Mizan Pustaka

<http://jkuorg.blogspot.com/2006/02/fikrah.html>

LAMPIRAN

SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

BAGIAN I : IDENTITAS RESPONDEN

1. Jenis Kelamin :
2. Umur :

BAGIAN II : PETUNJUK

1. Bacalah instrumen ini secara seksama
2. Jawaban instrumen ini tidak ada yang benar dan salah oleh karena itu jawablah dengan jujur dan apa adanya, agar jawaban yang Saudara berikan dapat memberikan informasi yang berguna sesuai dengan tujuan penelitian ini.
3. Berilah tanda silang pada salah satu pilihan yang paling sesuai dengan apa yang ada pada diri Saudara
4. Pilihlah :
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Atas kesediaan Saudara untuk mengisi angket ini penulis sampaikan terima kasih

BAGIAN III : PERNYATAAN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tetap turut serta dalam setiap kegiatan meskipun kondisi fisik menurun				
2	Saya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat saya tinggal				
3	Saya siap menghadapi bencana apapun yang mungkin tiba-tiba datang kepada saya				

4	Peraturan disekitar saya membuat saya tidak bebas melakukan apapun				
5	Saya mudah mengabaikan kewajiban yang telah diserahkan kepada saya				
6	Saya merasa sangat terpaksa mentaati semua yang telah ditetapkan				
7	Saya tidak butuh perubahan dalam hidup saya, karena semuanya sudah baik di mata saya				
8	Setiap peraturan yang saya taati akan membawa kebaikan bagi diri saya sendiri				
9	Saya memiliki tanggung jawab untuk tetap menjalankan tugas saya meskipun kondisi kesehatan menurun				
10	Segala sesuatu yang sudah ditetapkan harus saya taati				
11	Memiliki keinginan untuk selalu berubah menjadi orang yang lebi baik				
12	Malas melakukan apapun jika saya tidak cocok dengan lingkungannya				
13	Saya sulit beradaptasi dengan lingkungan baru				
14	Tidak mudah menjalin hubungan dengan teman baru				
15	Saya Menghadapi masa depan dengan sabar dan ikhlas				
16	Mengingat kematian kematian adalah salah satu cara untuk membuat hidup saya menjadi lebih baik				
17	Semakin sering saya mendapatkan musibah, semakin sering pula saya bersyukur pada Yang Kuasa				
18	Saya gelisah karena akan segera meninggalkan dunia ini				

19	Musibah adalah salah satu cobaan dari Yang Kuasa dan tidak berarti apa-apa				
20	Kondisi Fisik yang semakin menurun adalah ancaman yang menakutkan bagi saya				
21	Saya tidak bisa menahan kesengsaraan yang saya alami				
22	Pasti ada hikmah di balik penderitaan yang pernah saya alami				
23	Saya menjalani kehidupan di panti ini dengan tenang dan bahagia				
24	Kesakitan adalah salah satu proses kehidupan yang dapat membantu saya untuk lebih memahami hidup				
25	Saya dapat mengatasi rasa sakit dengan usaha yang maksimal				
26	Sering mengeluh akan kondisi saya sekarang				
27	Tidak mampu lagi menjalani sisa kehidupan saya				
28	Saya merasa bahwa musibah yang menimpa saya adalah ketidakadilan Yang Maha Kuasa				
29	Semua yang pernah saya jalani dalam kehidupan saya tidak ada yang sia-sia				
30	Saya berperilaku sesuai dengan etika dan norma disekitar saya				
31	Saya memiliki prinsip hidup yang sesuai dengan norma sekitar saya				
32	Saya merasa memiliki ikatan keluarga dengan semua manusia				

33	Mudah menyakiti hati orang lain tanpa memikirkan perasaannya				
34	lebih suka menyendiri jika sedang bersedih agar tidak ada orang yang mengganggu				
35	Jika ada teman yang sakit maka saya akan membantu merawatnya				
36	Saya tidak akan mencemari lingkungan, karena hal itu sama saja dengan mencemarkan kesehatan saya dan orang di sekitar saya				
37	Adanya kehidupan ini hanya sia-sia jika pada akhirnya semua akan mati				
38	Saya tidak mengerti akan tujuan dari kehidupan ini				
39	Saya rasa Nilai dan norma tidak diperlukan dalam kehidupan manusia				
40	Tidak memiliki rasa toleran terhadap perbedaan antar teman				
41	Saya ingin tahu bagaimana awal mula dunia ini ada				
42	Saya bertanya dalam diri sendiri mengapa saya dilahirkan				
43	Melanggar hak orang lain demi tercapainya hak saya itu tidak apa-apa				
44	Jika ada orang lain yang pendapatnya beda dengan saya, maka saya akan menghindarinya				
45	Memiliki pendirian yang kokoh tetapi tetap menghormati pendirian orang lain pula				

46	Tidak mengikuti perkembangan zaman yang tidak sesuai dengan diri saya				
47	Saya tidak peduli pada semua hal yang berhubungan dengan keberadaan diri saya di dunia ini				
48	Saya hanya menjalankan hidup ini sesuai takdir yang telah di tetapkan oleh Yang Kuasa tanpa ingin tahu tentang siapa diri saya sebenarnya				
49	Semua manusia di dunia ini memiliki ciri tersendiri,tetapi pada dasarnya mereka sama				
50	Manusia berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter mereka tanpa ada keterkaitan antara satu sama lainnya				

SKALA KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN

BAGIAN I : IDENTITAS RESPONDEN

1. Jenis Kelamin :
2. Umur :

BAGIAN II : PETUNJUK

1. Bacalah instrumen ini secara seksama
2. Jawaban instrumen ini tidak ada yang benar dan salah oleh karena itu jawablah dengan jujur dan apa adanya, agar jawaban yang Saudara berikan dapat memberikan informasi yang berguna sesuai dengan tujuan penelitian ini.
3. Berilah tanda silang pada salah satu pilihan yang paling sesuai dengan apa yang ada pada diri Saudara

4. Pilihlah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Atas kesediaan Saudara untuk mengisi angket ini penulis sampaikan terima kasih

BAGIAN III : PERNYATAAN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya marah-marrah jika kondisi saya semakin menurun				
2	Kematian saya anggap sebagai musuh terbesar saya				
3	Menerima kenyataan bahwa kematian telah tiba dan tidak dapat dihindari				
4	Menyangkal kedatangan kematian adalah perbuatan				

	yang sia-sia				
5	Saya akan berusaha menghindari kematian bagaimanapun caranya				
6	Tidak ingin kematian segera menjemput, karena usia masih belum terlalu tua menurut saya				
7	Tidak Menyalahkan siapa-siapa apabila sakit saya tidak kunjung reda				
8	Seiring berjalannya waktu, saya menganggap kematian sebagai teman saya				
9	Lebih baik membicarakan kebahagiaan di masa lalu daripada membicarakan kematian				
10	Saya tidak ingin tahu jika ada orang yang meninggal				
11	Setiap kali teringat akan kematian, saya menjadi gelisah				
12	Tetap berusaha semampu saya untuk menjadi lebih baik menjelang kematian				
13	Masih kuat menjalani hidup meskipun kondisi fisik tidak sekuat dulu				
14	Merasa tidak ingin berbuat apa-apa lagi jika tahu kematian semakin mendekat				
15	Tidak memiliki semangat untuk menjalani sisa kehidupan ini				
16	Pengetahuan tentang kematian tidak membuat saya takut untuk memikirkannya				
17	Saya mau menemani teman yang sedang berada dalam kondisi sakaratul maut				
18	Terbesit dipikiran saya bahwa Tuhan tidak adil				

	menimpakan kondisi saat ini kepada saya				
19	Saya merasa bahwa banyak hal yang belum saya kerjakan dengan baik semasa hidup				
20	Pasrah saja pada Tuhan yang menentukan kematian saya				
21	Saya akan memanfaatkan hidup lebih baik, asalkan Tuhan memberi umur lebih panjang lagi				
22	Saya sudah melakukan banyak hal yang bermanfaat semasa hidup				
23	Saya sedih jika membayangkan kematian				
24	Saya sering larut dalam renungan bagaimana kematian saya nantinya				
25	Membayangkan kematian adalah hal yang wajar bagi lansia seperti saya				
26	Tetap tenang meskipun tahu bahwa kematin sangat menakutkan bagi semua orang				
27	Tanpa ditemani sanak saudarapun saya siap menghadapi kematian				
28	Tidak bisa mengungkapkan bagaiman rasa sakit yang saya rasakan saat membayangkan datangnya kematian				
29	Ketidak tahuan seperti apa rasanya meninggal sangat mengganggu saya				
30	Ingin selalu ditemani sanak keluarga dan teman-teman ketika kematian semakin mendekat				
31	Sia-sia jika menangisi kematian yang juga akan dialami semua orang				

32	Saya bahagia karena kematian dapat mengakhiri semua penderitaan saya				
33	Saya ingin orang lain merasakan juga bagaimana jika kematian mendekati mereka				
34	Semua yang saya tinggalkan di dunia ini nantinya hanyalah sementara, jadi tidak perlu diberati				
35	Tidak perlu berfikir berlarut-larut tentang kematian yang pasti akan dialami oleh semua orang				
36	Menangis karena akan meninggalkan semua yang ada di dunia ini jika saya meninggal				
37	Sering Meratapi kematian yang semakin mendekat				
38	Tidak iri kepada oranglain yang masih sehat, toh semua orang pasti akan merasakannya kematian nantinya				
39	Merasa bahwa sebagian dari badan saya sudah tidak berfungsi lagi secara normal				
40	saya Tidak bisa menahan kemarahan dan kesedihan jika sedang mengingat kematian yang semakin dekat				
41	Saya tidak akan menyesali semua perbuatan yang telah saya lakukan di masa lalu				
42	Perasaan saya Biasa saja ketika mengingat kematian				
43	Tiba-tiba merasa menyesal dengan apa yang telah saya lakukan selama hidup jika mengingat kematian				
44	Muncul rasa sakit yang mendalam dalam diri saya jika mengingat kematian				
45	Anggota tubuh saya masih bisa difungsikan sesuai				

	fungsinya				
46	Saya bisa bersabar dan tabah dalam menghadapi kematian				
47	Tidak bisa berkomunikasi lagi dengan sanak saudara atau siapaun yang berada di sekitar saya				
48	Tidak lagi mengenal posisi saya dalam lingkungan keluarga ataupun tempat saya tinggal sekarang				
49	Menarik diri dari orang dan lingkungan sekitar dengan tujuan agar mendapat perubahan yang lebih baik				
50	Menyendiri agar bisa menyadari bahwa harapan untuk hidup tidak ada lagi jika kematian datang				
51	Saya masih menjalin hubungan dengan semua sanak saudara dan teman-teman saya U				
52	Tetap menjalankan tugas-tugs saya dipanti ini meskipun hari-hari saya di bayangi oleh kematian				
53	Tidak perlu menyendiri dan menghindari orang sekitar jika kematian saya sudah mendekat				
54	Tidak perlu mengisolasi diri untuk bisa menerima dan mengakui kematian saya yang sudah dekat dengan lapang dada				
55	Saya merasa bahwa Tuhan sudah cukup memebri saya usia panjang, jadi tidak apa-apa kalu nyawa saya segera di ambil				
56	Saya berharap Tuhan memberi hidup lebih lama lagi karena masih ada keinginan saya yang belum tercapai				

ITEM VALID DALAM SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tetap turut serta dalam setiap kegiatan meskipun kondisi fisik menurun				
2	Saya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat saya tinggal				
3	Saya siap menghadapi bencana apapun yang mungkin tiba-tiba datang kepada saya				
4	Peraturan disekitar saya membuat saya tidak bebas melakukan apapun				
5	Saya mudah mengabaikan kewajiban yang telah diserahkan kepada saya				
6	Saya merasa sangat terpaksa mentaati semua yang telah ditetapkan				
7	Saya tidak butuh perubahan dalam hidup saya, karena semuanya sudah baik di mata saya				
10	Segala sesuatu yang sudah ditetapkan harus saya taati				
11	Memiliki keinginan untuk selalu berubah menjadi orang yang lebi baik				
12	Malas melakukan apapun jika saya tidak cocok dengan lingkungannya				
13	Saya sulit beradaptasi dengan lingkungan baru				
14	Tidak mudah menjalin hubungan dengan teman baru				
15	Saya Menghadapi masa depan dengan sabar dan ikhlas				

16	Mengingat kematian kematian adalah salah satu cara untuk membuat hidup saya menjadi lebih baik				
18	Saya gelisah karena akan segera meninggalkan dunia ini				
19	Musibah adalah salah satu cobaan dari Yang Kuasa dan tidak berarti apa-apa				
20	Kondisi Fisik yang semakin menurun adalah ancaman yang menakutkan bagi saya				
21	Saya tidak bisa menahan kesengsaraan yang saya alami				
22	Pasti ada hikmah di balik penderitaan yang pernah saya alami				
23	Saya menjalani kehidupan di panti ini dengan tenang dan bahagia				
24	Kesakitan adalah salah satu proses kehidupan yang dapat membantu saya untuk lebih memahami hidup				
25	Saya dapat mengatasi rasa sakit dengan usaha yang maksimal				
26	Sering mengeluh akan kondisi saya sekarang				
27	Tidak mampu lagi menjalani sisa kehidupan saya				
28	Saya merasa bahwa musibah yang menimpa saya adalah ketidakadilan Yang Maha Kuasa				
29	Semua yang pernah saya jalani dalam kehidupan saya tidak ada yang sia-sia				
32	Saya merasa memiliki ikatan keluarga dengan semua manusia				
33	Mudah menyakiti hati orang lain tanpa memikirkan perasaannya				
36	Saya tidak akan mencemari lingkungan, karena hal itu sama saja dengan mencemarkan kesehatan saya dan orang di sekitar				

	saya				
37	Adanya kehidupan ini hanya sia-sia jika pada akhirnya semua akan mati				
38	Saya tidak mengerti akan tujuan dari kehidupan ini				
40	Tidak memiliki rasa toleran terhadap perbedaan antar teman				
41	Saya ingin tahu bagaimana awal mula dunia ini ada				
42	Saya bertanya dalam diri sendiri mengapa saya dilahirkan				
43	Melanggar hak orang lain demi tercapainya hak saya itu tidak apa-apa				
44	Jika ada orang lain yang pendapatnya beda dengan saya, maka saya akan menghindarinya				
45	Memiliki pendirian yang kokoh tetapi tetap menghormati pendirian orang lain pula				
47	Saya tidak peduli pada semua hal yang berhubungan dengan keberadaan diri saya di dunia ini				
48	Saya hanya menjalankan hidup ini sesuai takdir yang telah di tetapkan oleh Yang Kuasa tanpa ingin tahu tentang siapa diri saya sebenarnya				
49	Semua manusia di dunia ini memiliki ciri tersendiri,tetapi pada dasarnya mereka sama				
50	Manusia berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter mereka tanpa ada keterkaitan antara satu sama lainnya				

ITEM VALID DALAM SKALA KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya marah-marah jika kondisi saya semakin menurun				
2	Kematian saya anggap sebagai musuh terbesar saya				
3	Menerima kenyataan bahwa kematian telah tiba dan tidak dapat dihindari				
5	Saya akan berusaha menghindari kematian bagaimanapun caranya				
6	Tidak ingin kematian segera menjemput, karena usia masih belum terlalu tua menurut saya				
7	Tidak Menyalahkan siapa-siapa apabila sakit saya tidak kunjung reda				
8	Seiring berjalannya waktu, saya menganggap kematian sebagai teman saya				
10	Saya tidak ingin tahu jika ada orang yang meninggal				
11	Setiap kali teringat akan kematian, saya menjadi gelisah				
12	Tetap berusaha semampu saya untuk menjadi lebih baik menjelang kematian				
13	Masih kuat menjalani hidup meskipun kondisi fisik tidak sekuat dulu				
14	Merasa tidak ingin berbuat apa-apa lagi jika tahu kematian semakin mendekat				
15	Tidak memiliki semangat untuk menjalani sisa kehidupan ini				
16	Pengetahuan tentang kematian tidak membuat saya takut untuk memikirkannya				

17	Saya mau menemani teman yang sedang berada dalam kondisi sakaratul maut				
19	Saya merasa bahwa banyak hal yang belum saya kerjakan dengan baik semasa hidup				
20	Pasrah saja pada Tuhan yang menentukan kematian saya				
21	Saya akan memanfaatkan hidup lebih baik, asalkan Tuhan memberi umur lebih panjang lagi				
22	Saya sudah melakukan banyak hal yang bermanfaat semasa hidup				
23	Saya sedih jika membayangkan kematian				
26	Tetap tenang meskipun tahu bahwa kematian sangat menakutkan bagi semua orang				
27	Tanpa ditemani sanak saudarapun saya siap menghadapi kematian				
29	Ketidak tahuan seperti apa rasanya meninggal sangat mengganggu saya				
30	Ingin selalu ditemani sanak keluarga dan teman-teman ketika kematian semakin mendekat				
31	Sia-sia jika menangisi kematian yang juga akan dialami semua orang				
33	Saya ingin orang lain merasakan juga bagaimana jika kematian mendekati mereka				
35	Tidak perlu berfikir berlarut-larut tentang kematian yang pasti akan dialami oleh semua orang				
36	Menangis karena akan meninggalkan semua yang ada di dunia ini jika saya meninggal				

39	Merasa bahwa sebagian dari badan saya sudah tidak berfungsi lagi secara normal				
40	saya Tidak bisa menahan kemarahan dan kesedihan jika sedang mengingat kematian yang semakin dekat				
41	Saya tidak akan menyesali semua perbuatan yang telah saya lakukan di masa lalu				
42	Perasaan saya Biasa saja ketika mengingat kematian				
43	Tiba-tiba merasa menyesal dengan apa yang telah saya lakukan selama hidup jika mengingat kematian				
44	Muncul rasa sakit yang mendalam dalam diri saya jika mengingat kematian				
45	Anggota tubuh saya masih bisa difungsikan sesuai fungsinya				
46	Saya bisa bersabar dan tabah dalam menghadapi kematian				
47	Tidak bisa berkomunikasi lagi dengan sanak saudara atau siapaun yang berada di sekitar saya				
48	Tidak lagi mengenal posisi saya dalam lingkungan keluarga ataupun tempat saya tinggal sekarang				
49	Menarik diri dari orang dan lingkungan sekitar dengan tujuan agar mendapat perubahan yang lebih baik				
50	Menyendiri agar bisa menyadari bahwa harapan untuk hidup tidak ada lagi jika kematian datang				
51	Saya masih menjalin hubungan dengan semua sanak saudara dan teman-teman saya				
52	Tetap menjalankan tugas-tugs saya dipanti ini meskipun hari-hari saya di bayangi oleh kematian				
53	Tidak perlu menyendiri dan menghindari orang sekitar jika				

	kematian saya sudah mendekat				
54	Tidak perlu mengisolasi diri untuk bisa menerima dan mengakui kematian saya yang sudah dekat dengan lapang dada				
55	Saya merasa bahwa Tuhan sudah cukup memberi saya usia panjang, jadi tidak apa-apa kalau nyawa saya segera di ambil				
56	Saya berharap Tuhan memberi hidup lebih lama lagi karena masih ada keinginan saya yang belum tercapai				

SKOR JAWABAN VARIABEL KECERDASAN SPIRITUAL

Subjek	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15	i16	i17	i18
1	4	2	1	2	2	3	3	2	4	3	2	1	1	2	2	3	4	2
2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	2	4	3	2	3	3	4	2
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3
4	4	2	3	1	3	1	3	2	3	3	3	4	4	4	2	4	4	2
5	2	1	1	2	3	3	3	3	2	3	4	2	2	1	3	3	3	2
6	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3
7	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	3	2	2
8	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3
9	3	1	3	1	3	3	3	4	4	4	4	2	1	4	2	2	2	2
10	2	2	3	1	1	3	2	3	4	3	3	1	2	2	2	3	3	3
11	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4
12	3	1	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	1	4	2	2	3	2
13	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4
14	1	3	3	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	1	2	3	3
15	4	3	2	4	3	3	2	4	3	2	4	2	3	2	2	3	2	3
16	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	1	4	3	4
17	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2
18	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3
19	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3
20	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
21	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3
22	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
23	2	4	2	3	1	3	2	4	2	3	2	1	4	2	2	3	2	4
24	4	3	3	1	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	1
25	3	2	4	3	3	3	1	3	4	3	4	2	3	4	2	2	3	3
26	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	2
27	4	4	4	3	3	3	2	1	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3
28	3	4	4	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	1	2	4	3

SKOR JAWABAN VARIABEL KECERDASAN SPIRITUAL

i19	i20	i21	i22	i23	i24	i25	i26	i27	i28	i29	i30	i31	i32	i33	i34	i35	i36	i37	i38
2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	2	2	2	2	3	2	2
2	4	3	4	3	3	4	3	3	1	3	2	2	3	3	1	2	4	2	2
2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	2
2	2	2	3	1	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	1	1	3	2	2
1	1	1	3	2	2	2	3	2	3	1	3	3	2	3	1	2	3	2	2
1	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2
2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
2	1	1	2	2	2	2	2	1	4	2	4	4	3	2	1	1	4	3	1
3	1	1	1	2	2	2	3	1	1	1	2	3	3	1	1	1	2	2	2
3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	1	4	4	3	3
2	2	2	3	1	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	1	3	3	3	3
4	4	4	4	3	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4
2	2	2	3	3	4	2	2	2	4	2	4	4	2	3	2	2	3	3	3
3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	4	3	3	3	4	1
3	2	2	3	3	4	2	2	2	2	2	3	4	3	3	1	1	4	2	1
3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	2
2	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	2	4	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	1	3	3	2
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3
3	2	1	2	4	2	3	3	3	4	3	3	2	2	4	4	2	3	4	2
2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2
2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3
3	2	4	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3
2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	1	4	3	4	4	2	2	4	1	3
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	1	3	4	4
3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3
3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2

SKOR JAWABAN VARIABEL KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN

Subjek	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15	i16	i17	i18
1	3	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	2	2	3	2	2	2	3
2	2	1	4	1	1	4	1	4	4	2	3	2	1	3	2	3	1	3
3	2	2	3	2	4	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2
4	3	3	4	2	4	4	2	2	4	1	3	3	2	3	3	3	4	3
5	2	2	3	1	4	4	2	3	4	2	2	1	3	3	3	2	2	4
6	1	1	2	3	4	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2
7	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	1
8	2	1	4	1	4	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2
9	2	1	3	2	4	1	1	3	4	2	3	1	1	3	3	3	2	3
10	2	1	2	1	4	1	1	1	3	2	2	2	2	4	4	1	2	3
11	1	2	1	2	4	2	2	2	3	1	1	1	1	2	2	1	1	2
12	3	3	4	2	4	4	2	2	1	4	3	2	2	3	3	3	4	3
13	1	1	2	1	4	1	1	2	4	2	3	1	1	1	1	3	2	2
14	1	2	4	2	4	4	2	3	2	1	2	1	2	4	2	2	2	3
15	1	2	2	3	4	3	2	4	2	3	2	1	1	3	2	2	3	1
16	2	3	4	1	4	4	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	4	3
17	3	4	1	2	4	3	1	3	3	3	4	1	1	3	2	2	3	2
18	2	2	1	1	4	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
19	2	2	2	2	4	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2
20	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2
21	2	2	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
22	1	1	1	3	4	2	1	2	3	2	1	1	1	3	2	2	1	1
23	2	1	1	2	4	2	2	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	2
24	3	2	2	3	4	1	1	2	4	2	2	2	2	3	1	1	2	2
25	2	2	4	2	4	4	2	3	4	2	2	1	1	3	2	2	2	2
26	2	3	2	2	4	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	1	1
27	2	2	1	1	4	2	1	2	3	1	3	1	2	1	1	1	1	3
28	1	1	1	2	4	1	2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	2	1
29	2	2	2	1	4	2	1	2	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2
30	2	2	2	2	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2

SKOR JAWABAN VARIABEL KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN

i19	i20	i21	i22	i23	i24	i25	i26	i27	i28	i29	i30	i31	i32	i33	i34	i35	i36	i37	i38
4	2	4	3	3	2	2	2	3	3	4	4	2	1	4	3	2	2	2	3
3	2	4	2	3	2	1	3	3	2	3	4	4	3	1	1	2	3	1	4
2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	4	3	2	2	2	2	2	2	3
3	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	4	3	2	2	2	2	2
2	1	3	2	3	3	2	2	4	2	3	3	3	2	2	1	1	2	2	3
3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	4
3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	2
2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	3
2	1	1	1	3	4	2	3	3	2	3	3	2	1	2	1	2	1	2	4
3	1	1	2	2	3	2	2	3	3	2	3	4	1	1	2	1	2	1	4
3	1	3	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	4	2	1	2	1	2	3
3	2	4	2	3	2	2	2	4	2	2	4	3	4	3	2	2	2	2	2
2	1	3	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	4	1	1	1	1	2	3
3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	2	4	3	4	2	1	2	2	2	2
2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	4
4	2	4	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	4	3	1	3	2	2	4
4	1	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	2	2	2	3	3	3
2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2
3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	3
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3
2	3	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	1	2	2	1	2	1	2	2
3	2	3	1	1	1	3	2	1	3	4	1	2	2	3	1	1	1	4	3
2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	3	1	2	2	3	2	2	2	3
3	2	4	4	3	2	2	2	3	2	2	4	2	3	2	1	1	2	2	3
3	2	2	3	2	3	3	2	2	4	3	2	4	3	3	2	2	2	2	2
3	2	2	2	3	2	2	1	1	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3
3	1	4	1	3	3	2	2	2	3	1	4	2	3	3	1	2	2	1	4
3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3
3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	4	3

SKOR JAWABAN VARIABEL KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN

i39	i40	i41	i42	i43	i44	i45	i46	i47	i48	i49	i50	i51	i52	i53	i54	i55	i56
4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	3	3	2	3	4	4
4	2	3	1	3	1	3	2	4	1	4	3	4	2	3	3	3	4
3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	1	1	1	3	3
2	3	3	4	3	2	2	2	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4
4	2	2	2	3	2	4	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	4
3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4
3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	4	3
2	2	2	3	2	2	1	2	1	1	3	3	1	2	3	3	1	1
3	2	3	1	3	2	3	2	1	1	4	4	2	3	4	3	1	1
2	1	3	1	2	2	1	1	3	1	2	1	2	1	1	1	1	3
3	3	3	2	3	2	2	2	4	2	4	4	3	2	4	1	4	4
1	2	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	3
4	1	4	2	4	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4
3	2	2	4	1	2	4	2	4	2	1	2	4	1	1	2	2	2
3	2	4	3	4	2	3	2	3	2	2	2	4	1	1	2	4	4
3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	4
2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2
3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	3
4	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2
3	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	4
2	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2
2	3	3	2	2	3	1	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	4
3	1	3	2	4	3	2	2	3	3	1	1	1	2	1	1	1	4
2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
2	1	3	2	3	1	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	3	3

SKOR VALID JAWABAN VARIABEL KECERDASAN SPIRITUAL

Subjek	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i10	i11	i12	i13	i14	i15	i16	i18	i19	
1	4	2	1	2	2	3	3	3	2	1	1	2	2	3	2	2	
2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	4	3	2	3	3	2	2
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2
4	4	2	3	1	3	1	3	3	3	3	4	4	4	2	4	2	2
5	2	1	1	2	3	3	3	3	3	4	2	2	1	3	3	2	1
6	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1
7	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	1	3	2	2
8	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	3	2
9	3	1	3	1	3	3	3	3	4	4	2	1	4	2	2	2	2
10	2	2	3	1	1	3	2	3	3	3	1	2	2	2	3	3	3
11	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3
12	3	1	2	1	3	2	2	3	3	3	3	1	4	2	2	2	2
13	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
14	1	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	1	2	3	2
15	4	3	2	4	3	3	2	2	4	2	3	2	2	2	3	3	3
16	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	1	4	4	3
17	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	2	3
18	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2
19	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2
20	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2
21	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2
22	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2
23	2	4	2	3	1	3	2	3	2	2	1	4	2	2	3	4	3
24	4	3	3	1	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	1	2
25	3	2	4	3	3	3	3	1	3	4	2	3	4	2	2	3	2
26	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	2	3
27	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	2	2	3	2
28	3	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	1	2	3	3

SKOR VALID JAWABAN VARIABEL KECERDASAN SPIRITUAL

i20	i21	i22	i23	i24	i25	i26	i27	i28	i29	i32	i33	i36	i37	i38	i40	i41	i42
2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2
4	3	4	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	2	2	4	2	2
4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	3	2	2	2	2
2	2	3	1	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2
1	1	3	2	2	2	3	2	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2
3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2
2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	1	2
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2
1	1	2	2	2	2	2	1	4	2	3	2	4	3	1	3	3	3
1	1	1	2	2	2	3	1	1	1	3	1	2	2	2	2	1	1
3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3
2	2	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2
4	4	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3
2	2	3	3	4	2	2	2	4	2	2	3	3	3	3	2	1	1
3	2	4	3	3	3	2	3	3	2	2	4	3	4	1	1	2	1
2	2	3	3	4	2	2	2	2	2	3	3	4	2	1	3	1	2
3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	2
2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	4	2
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
2	1	2	4	2	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	2	2	1
3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2
4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2
2	4	3	3	3	2	2	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	2
3	3	4	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4	1	3	3	3	3
4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4
3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	1	3	3	3	4
3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2

SKOR VALID JAWABAN VARIABEL KECERDASAN SPIRITUAL

i43	i44	i45	i47	i48	i49	i50	TOTAL	KATEGORI
3	1	2	1	1	2	2	91	SEDANG
2	3	2	2	1	3	2	112	SEDANG
2	2	4	2	2	4	2	125	TINGGI
3	2	3	2	2	3	2	104	SEDANG
3	2	3	2	2	2	1	89	SEDANG
3	3	3	2	2	3	2	115	SEDANG
2	2	3	2	1	3	2	97	SEDANG
3	2	3	2	2	3	2	109	SEDANG
4	4	2	2	2	4	2	101	SEDANG
1	1	2	2	1	3	1	76	RENDAH
4	4	4	3	3	3	2	143	TINGGI
2	2	2	2	2	2	1	90	SEDANG
4	4	4	3	3	4	3	148	TINGGI
3	2	3	1	1	3	2	98	SEDANG
4	1	2	1	2	4	3	108	SEDANG
3	3	4	2	1	4	3	114	SEDANG
4	4	3	4	3	3	4	126	TINGGI
3	3	3	2	2	3	3	112	SEDANG
3	4	4	3	3	4	3	134	TINGGI
3	1	2	3	2	3	2	112	SEDANG
3	3	3	2	2	3	2	112	SEDANG
3	3	3	3	2	3	2	115	SEDANG
4	3	3	3	2	4	2	108	SEDANG
3	4	3	2	2	2	3	114	SEDANG
3	2	2	3	2	2	1	111	SEDANG
3	3	3	3	3	3	3	118	SEDANG
3	2	3	2	2	3	2	123	SEDANG
4	4	4	4	4	3	4	154	TINGGI
2	3	3	2	3	3	2	115	SEDANG
3	3	3	3	3	3	2	117	SEDANG

SKOR VALID JAWABAN VERIABEL KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN

i21	i22	i23	i26	i27	i29	i30	i31	i33	i35	i36	i39	i40	i41	i42	i43	i44	i45	i46
4	3	3	2	3	4	4	2	4	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3
4	2	3	3	3	3	4	4	1	2	3	4	2	3	1	3	1	3	2
3	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
4	2	2	2	4	2	4	4	3	2	2	2	3	3	4	3	2	2	2
3	2	3	2	4	3	3	3	2	1	2	4	2	2	2	3	2	4	2
2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2
4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3
3	2	2	2	3	2	4	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	1
1	1	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2
1	2	2	2	3	2	3	4	1	1	2	3	2	3	1	3	2	3	2
3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	1	2	1	3	1	2	2	1	1
4	2	3	2	4	2	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2
3	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	1
4	3	2	2	3	2	4	3	2	2	2	4	1	4	2	4	2	4	2
2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	3	2	2	4	1	2	4	2
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	4	2	3	2
3	3	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2
3	2	2	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2
3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2
3	2	2	2	1	3	2	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2
3	1	1	2	1	4	1	2	3	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2
2	1	2	2	1	1	3	1	2	2	2	4	2	1	2	2	2	1	2
4	4	3	2	3	2	4	2	2	1	2	3	2	4	2	4	2	2	2
2	3	2	2	2	3	2	4	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2
2	2	3	1	1	2	3	1	2	3	3	2	3	3	2	2	3	1	2
4	1	3	2	2	1	4	2	3	2	2	3	1	3	2	4	3	2	2
2	2	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2
2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	1	3	2	3	1	3	2

SKOR VALID JAWABAN VERIABEL KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN

i47	i48	i49	i50	i51	i52	i53	i54	i55	i56	TOTAL	KATEGORI
2	2	2	2	3	3	2	3	4	4	131	SEDANG
4	1	4	3	4	2	3	3	3	4	121	SEDANG
3	3	2	3	4	1	1	1	3	3	103	SEDANG
4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	133	SEDANG
4	2	3	3	3	2	3	2	4	4	118	SEDANG
2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	88	RENDAH
4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	158	TINGGI
2	2	3	2	2	2	2	2	4	3	107	SEDANG
1	1	3	3	1	2	3	3	1	1	93	SEDANG
1	1	4	4	2	3	4	3	1	1	98	SEDANG
3	1	2	1	2	1	1	1	1	3	76	RENDAH
4	2	4	4	3	2	4	1	4	4	133	SEDANG
2	1	1	1	2	1	1	1	2	3	70	RENDAH
3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	122	SEDANG
4	2	1	2	4	1	1	2	2	2	99	SEDANG
3	2	2	2	4	1	1	2	4	4	132	SEDANG
3	2	2	2	3	2	2	2	3	4	122	SEDANG
2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	91	SEDANG
3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	107	SEDANG
2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	99	SEDANG
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	98	SEDANG
2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	85	RENDAH
2	2	2	2	2	3	2	1	1	3	87	RENDAH
2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	82	RENDAH
2	2	2	3	2	2	2	2	4	4	115	SEDANG
1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	105	SEDANG
3	2	2	2	1	1	1	1	1	4	86	RENDAH
3	3	1	1	1	2	1	1	1	4	89	RENDAH
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	99	SEDANG
1	2	3	2	3	2	2	2	3	3	100	SEDANG

MEAN HIPOTETIK

KECERDASAN SPIRITUAL

Aitem yg diterima	= 41
Skor	= 1234
Skor min	= 41
Skor max	= 164
Mean hepotetik	$= \frac{1}{2} (1 + 4) 41 = 102,5$
SD	$= \frac{1}{6} (164 - 41) = 20,5$
Tinggi	$= X \geq (124)$
Sedang	$= (81) \leq X \leq (123)$
Rendah	$= X \leq 80$

KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN

Aitem yg diterima	= 46
Skor	= 1234
Skor min	= 46
Skor max	= 184
Mean hepotetik	$= \frac{1}{2} (1 + 4) 46 = 115$
SD	$= \frac{1}{6} (184 - 46) = 23$
Tinggi	$= X \geq (139)$
Sedang	$= (91) \leq X \leq (138)$
Rendah	$= X \leq 90$

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS VAREIABEL KECERDASAN SPIRITUAL

Putaran 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	30	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	136.60	322.869	.356	.	.931
i2	136.70	314.148	.640	.	.929
i3	136.57	315.082	.662	.	.929
i4	137.07	321.375	.432	.	.931
i5	136.63	322.240	.469	.	.930
i6	136.60	327.766	.355	.	.931
i7	136.73	318.409	.580	.	.929
i8	136.47	332.464	.064	.	.933
i9	136.33	326.437	.281	.	.932
i10	136.43	327.978	.326	.	.931
i11	136.30	325.045	.326	.	.931
i12	136.83	313.592	.600	.	.929
i13	136.63	316.861	.571	.	.929
i14	136.70	324.148	.350	.	.931
i15	137.40	321.972	.437	.	.931
i16	136.57	325.495	.337	.	.931
i17	136.50	333.362	.053	.	.933

i18	136.73	320.961	.484	.	.930
i19	137.17	322.282	.463	.	.930
i20	136.93	313.651	.640	.	.929
i21	136.90	311.679	.709	.	.928
i22	136.40	322.731	.437	.	.931
i23	136.60	320.248	.494	.	.930
i24	136.43	321.220	.604	.	.930
i25	136.63	323.826	.440	.	.931
i26	136.83	324.282	.471	.	.930
i27	136.77	322.737	.386	.	.931
i28	136.47	315.982	.583	.	.929
i29	136.90	318.783	.477	.	.930
i30	136.43	328.392	.272	.	.932
i31	136.40	331.559	.137	.	.932
i32	136.73	323.926	.434	.	.931
i33	136.47	316.326	.637	.	.929
i34	137.27	324.478	.275	.	.932
i35	137.20	326.924	.190	.	.933
i36	136.40	325.007	.349	.	.931
i37	136.80	325.752	.341	.	.931
i38	137.13	320.120	.509	.	.930
i39	136.17	331.109	.131	.	.933
i40	136.73	323.926	.401	.	.931
i41	137.27	314.271	.640	.	.929
i42	137.37	317.895	.656	.	.929
i43	136.53	320.464	.516	.	.930
i44	136.87	311.499	.634	.	.929
i45	136.60	317.076	.698	.	.929
i46	136.53	332.878	.071	.	.933
i47	137.20	318.855	.566	.	.930
i48	137.43	314.944	.714	.	.928
i49	136.47	326.051	.358	.	.931
i50	137.30	317.528	.602	.	.929

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
139.53	334.740	18.296	50

Putaran 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	30	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	110.10	280.714	.344	.	.940
i2	110.20	271.890	.653	.	.937
i3	110.07	273.582	.645	.	.937
i4	110.57	279.220	.423	.	.939
i5	110.13	280.533	.438	.	.939
i6	110.10	285.610	.318	.	.939
i7	110.23	276.323	.576	.	.938
i10	109.93	285.237	.321	.	.939
i11	109.80	282.441	.325	.	.940
i12	110.33	270.782	.632	.	.937
i13	110.13	274.189	.593	.	.938
i14	110.20	281.890	.337	.	.940
i15	110.90	279.059	.456	.	.939
i16	110.07	282.547	.349	.	.939
i18	110.23	279.013	.468	.	.939
i19	110.67	279.471	.479	.	.938
i20	110.43	271.633	.646	.	.937
i21	110.40	269.697	.718	.	.936
i22	109.90	280.576	.424	.	.939
i23	110.10	278.093	.488	.	.938
i24	109.93	279.237	.585	.	.938
i25	110.13	281.292	.439	.	.939
i26	110.33	281.057	.504	.	.938

i27	110.27	279.513	.414	.	.939
i28	109.97	275.344	.534	.	.938
i29	110.40	277.490	.445	.	.939
i32	110.23	280.599	.469	.	.939
i33	109.97	273.757	.659	.	.937
i36	109.90	282.783	.332	.	.940
i37	110.30	283.321	.330	.	.940
i38	110.63	277.620	.517	.	.938
i40	110.23	280.185	.451	.	.939
i41	110.77	271.978	.655	.	.937
i42	110.87	275.223	.680	.	.937
i43	110.03	278.447	.504	.	.938
i44	110.37	269.689	.637	.	.937
i45	110.10	275.197	.689	.	.937
i47	110.70	275.597	.608	.	.937
i48	110.93	272.616	.730	.	.936
i49	109.97	283.826	.336	.	.939
i50	110.80	274.786	.627	.	.937

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
113.03	291.482	17.073	41

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS VAREIABEL KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN

Putaran 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	30	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	56

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	126.50	435.638	.599	.	.937
i2	126.50	430.879	.634	.	.936
i3	125.97	425.137	.563	.	.937
i4	126.53	450.326	.062	.	.940
i5	126.50	435.224	.533	.	.937
i6	125.93	415.306	.805	.	.935
i7	126.73	443.857	.350	.	.938
i8	126.07	439.789	.412	.	.938
i9	125.50	447.362	.124	.	.940
i10	126.37	440.102	.381	.	.938
i11	126.07	438.547	.399	.	.938
i12	126.80	443.269	.359	.	.938
i13	126.67	441.471	.390	.	.938
i14	125.80	434.028	.576	.	.937
i15	126.30	438.838	.460	.	.938

i16	126.37	434.723	.553	.	.937
i17	126.30	427.872	.638	.	.936
i18	126.27	444.961	.226	.	.939
i19	125.73	439.306	.488	.	.937
i20	126.67	439.816	.450	.	.938
i21	125.60	431.421	.527	.	.937
i22	126.33	429.195	.676	.	.936
i23	126.00	434.690	.578	.	.937
i24	125.90	445.541	.219	.	.939
i25	126.50	449.845	.131	.	.939
i26	126.33	443.816	.481	.	.938
i27	126.07	421.168	.804	.	.935
i28	125.93	443.099	.298	.	.938
i29	126.10	436.714	.411	.	.938
i30	125.33	433.816	.537	.	.937
i31	125.97	437.413	.370	.	.938
i32	125.93	444.823	.180	.	.940
i33	126.20	435.407	.546	.	.937
i34	126.73	445.720	.226	.	.939
i35	126.53	441.016	.424	.	.938
i36	126.50	435.776	.594	.	.937
i37	126.33	445.609	.216	.	.939
i38	125.47	461.085	-.294	.	.941
i39	125.70	435.390	.491	.	.937
i40	126.40	439.697	.474	.	.938
i41	125.97	432.240	.554	.	.937
i42	126.17	438.626	.385	.	.938
i43	125.83	429.316	.616	.	.936
i44	126.30	442.838	.350	.	.938
i45	126.07	429.168	.566	.	.937
i46	126.50	442.466	.584	.	.937
i47	125.93	433.995	.441	.	.938
i48	126.50	443.914	.366	.	.938
i49	126.07	434.892	.482	.	.937
i50	126.10	428.645	.634	.	.936
i51	125.97	428.033	.616	.	.936
i52	126.57	440.185	.439	.	.938
i53	126.37	440.930	.315	.	.938
i54	126.47	436.120	.520	.	.937
i55	125.97	418.240	.715	.	.936
i56	125.47	429.775	.542	.	.937

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
128.47	452.809	21.279	56

Putaran 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	30	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	102.93	387.444	.581	.	.945
i2	102.93	382.961	.619	.	.945
i3	102.40	375.903	.590	.	.945
i5	102.93	385.926	.555	.	.945
i6	102.37	366.930	.827	.	.943
i7	103.17	394.420	.364	.	.946
i8	102.50	391.086	.405	.	.946
i10	102.80	390.855	.392	.	.946
i11	102.50	390.397	.377	.	.946
i12	103.23	394.392	.350	.	.946

i13	103.10	393.197	.363	.	.946
i14	102.23	385.426	.578	.	.945
i15	102.73	389.995	.461	.	.946
i16	102.80	386.097	.554	.	.945
i17	102.73	379.582	.640	.	.945
i19	102.17	391.247	.456	.	.946
i20	103.10	390.990	.448	.	.946
i21	102.03	382.309	.546	.	.945
i22	102.77	381.151	.668	.	.945
i23	102.43	386.461	.564	.	.945
i26	102.77	395.082	.459	.	.946
i27	102.50	373.017	.814	.	.943
i29	102.53	389.499	.367	.	.947
i30	101.77	384.461	.562	.	.945
i31	102.40	387.697	.396	.	.946
i33	102.63	387.482	.521	.	.946
i35	102.97	392.792	.394	.	.946
i36	102.93	387.168	.592	.	.945
i39	102.13	386.602	.496	.	.946
i40	102.83	390.902	.470	.	.946
i41	102.40	383.352	.567	.	.945
i42	102.60	390.248	.371	.	.947
i43	102.27	380.961	.617	.	.945
i44	102.73	394.478	.323	.	.947
i45	102.50	380.328	.581	.	.945
i46	102.93	393.651	.571	.	.946
i47	102.37	384.378	.468	.	.946
i48	102.93	394.547	.378	.	.946
i49	102.50	386.121	.486	.	.946
i50	102.53	379.706	.654	.	.945
i51	102.40	378.731	.646	.	.945
i52	103.00	391.586	.427	.	.946
i53	102.80	391.614	.325	.	.947
i54	102.90	388.162	.495	.	.946
i55	102.40	369.766	.735	.	.944
i56	101.90	381.334	.545	.	.945

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
104.90	403.197	20.080	46

**HASIL UJI KORELASI PRODUCT MOMENT KARL PEARSON
KECERDASAN SPIRITUAL – KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN**

Correlations

		K.S	K.K
K.S	Pearson Correlation	1	-.519(**)
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	30	30
K.K	Pearson Correlation	-.519(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

HASIL UJI REGRESI LINEAR KECERDASAN SPIRITUAL – KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	K.S(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: K.K

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.519(a)	.270	.244	14.847

a Predictors: (Constant), K.S

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2281.085	1	2281.085	10.349	.003(a)
	Residual	6171.882	28	220.424		
	Total	8452.967	29			

a Predictors: (Constant), K.S

b Dependent Variable: K.K

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	159.940	14.831		10.784		.000
	K.S	-.438	.136	-.519	-3.217		.003

a Dependent Variable: K.K

KETERANGAN DENAH

SARANA PRASARANA

1. Taman
2. Kantor
3. Wisma Teratai
4. Wisma Melati
5. Wisma Dahlia
6. R. Pertemuan
7. Kandang ayam
8. Kolam Ikan
9. Kandang Bebek
10. Pos Satpam
11. Kantor
12. Mushollah
13. Poli Klinik
14. Wisma Kenanga
15. Gudang
16. Rumah Dinas
17. Wisma Cendana
18. Wisma Mawar
19. Gazebo
20. Rumah dinas
21. Ruang Ketrampilan
22. Dapur Umum
23. Wisma Anggrek
24. Wisma Seruni
26. Wisma Flamboyan
27. Wisma Cempaka
28. Wisma Kemuning

BANGUNAN PERUMAHAN

Bangunan panti merupakan bangunan permanen dengan dinding tembok, lantai kramik, atap genteng, ventilasi dan pencahayaan cukup yang terdiri dari:

- a. Wisma sebanyak : 11 buah
- b. Kantor : 2 buah
- c. Ruang pertemuan : 1 buah
- d. Musholla : 1 buah
- e. Ruang keterampilan : 1 buah
- f. Ruang poliklinik : 1 buah
- g. Gudang : 1 buah
- h. Pos penjagaan : 1 buah
- i. Ruang perawatan isolasi : 3 buah
- j. Ruang perawatan khusus : 1 buah
- k. Rumah dinas pegawai : 4 buah

(sumber data sekunder UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan)

**JADWAL PEMBINAAN KETRAMPILAN KLIEN
UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN**

No	Hari/Jam	Petugas	Materi	Peserta
1.	Selasa 09.30-09.30	Drs. Wahyudi Drs. Sudarmadi M. Umar Said	Membuat keset, sulak, batu nisan, dll	Klien laki-laki
2.	Rabu 08.30-09.30	Rini Astuti Susiami Abdul Azis	Memebuat tatakan, cempal, tasbih, keset dll. Kerawitan	Klien dan pegawai
3.	Kamis 08.30-0.30	Drs. Wahyudi Drs. Sudarmadi M. Umar Said	Membuat keset, sulak, batu nisan, dll	Klien laki-laki
4.	Jum'at 80.30-09.30	Rini Astuti Susiami Abdul Azis	Memebuat tatakan, cempal, tasbih, keset dll. Kerawitan	Klien dan pegawai

**JADWAL PEMBINAAN SENAM KLIEN
UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN**

No	Hari/Jam	Petugas	Tempat	Peserta
1.	Selasa 07.00- selesai	Drs. Sudarmadi M. Umar Said Rini Astuti	Halaman	Seluruh klien laki-laki dan perempuan
2.	Rabu 08.30-09.30	Susiami Drs. Wahyudi	Halaman	Seluruh klien laki
3.	Kamis 08.30-0.30	Drs. Sudarmadi M. Umar Said Rini Astuti	Halaman	Seluruh klien laki
4.	Jum'at 80.30-09.30	Susiami Drs. Wahyudi	Halaman	Seluruh klien laki

**JADWAL PEMBINAAN KETRAMPILAN PERTANIAN PERIKANAN DAN
PETERNAKAN
UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN**

No	Hari/Jam	Petugas	Materi	Keterangan
1.	Senin 1. 08.30-09.30 2. 08.30-09.30	Darmanto AKS Syukur	1. Perkebunan 2. Perikanan	
2.	Selasa 1. 08.30-09.30 2. 08.30-09.30	Darmanto AKS Ir. Anik K.	1. Perkebunan dan perikanan 2. Peternakan	
3.	Rabu 1. 08.30-09.30 2. 08.30-09.30	Darmanto AKS Syukur	1. Perkebunan 2. Perikanan	
4.	Kamis 1. 08.30-09.30 2. 08.30-09.30	Darmanto AKS Ir. Anik K.	1. Perkebunan dan perikanan 2. Peternakan	
	Jum'at 80.30-09.30	Syukur	Perikanan	

**JADWAL BIMBINGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN
UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN**

No	Hari/Jam	Petugas	Materi	Keterangan
1.	I 07.30-09.30	Listiyo, AKS	Keb. Lingkungan Kesehatan Pengasramaan Pemakaman	Didampingi : Rini Astuti S.
2.	II 07.30-09.30	Susiami	Kegotong-royongan Kerukunan Budi pekerti Kemasyarakatan	Didampingi : M. Umar Said
3.	III 07.30-09.30	Saroni, S.St	Kemanana Pemeliharaan barang Ketertiban	Didampingi: Drs. Wahyudi
4.	IV 07.30-09.30	Drs. Wahyudi	Pancasila Janji klien	Didampingi pekerja sosial
5.	V 07.30-09.30	Pekerja sosial	Hiburan	

**JADWAL PEMBINAAN SHOLAT JUM'AT
UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN**

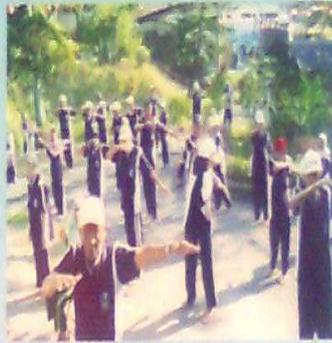
No	Hari/Jam	Petugas Imam dan Khotib	Materi	Keterangan
1.	I 11.00-13.00	Abdul Hamid	Mushalla	
2.	II 11.00-13.00	Moch. Tolib	Mushalla	
3.	III 11.00-13.00	M. Umar Said	Mushalla	
4.	IV 11.00-13.00	Ach Syukri, S.Ag	Mushalla	
5.	V 11.00-13.00	Moch. Tolib	Mushalla	

FOTO BEBERAPA KEGIATAN LANSIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN





Kunjungan Kepala Dinas Sosial Prov
Jatim Ke UPT



Kegiatan Senam Tera



Makan bersama



Seleksi calon klien oleh Petugas



Bimbingan ketrampilan tangan



Kegiatan rekreasi klien



Penempatan klien dalam Wisma



Kegiatan Peternakan



Pemeriksaan kesehatan klien oleh
dr



Pembinaan Rokhani/Keagamaan



Kegiatan karawitan oleh Klien



Demokrasi klien



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl.Gajayana No. 50 Telephon/Faksimil (0341) 558916**

BUKTI KONSULTASI

Nama : Devi Nur Avita
NIM : 06410088
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Drs Zainul Arifin, M.Ag
Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecemasana Menghadapi Kematian pada Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	15 Maret 2010	Proposal Skripsi (Bab I,II dan III)	1.
2	25 Maret 2010	Revisian proposal Skripsi Bab I, II dan III	2.
3	30 Maret 2010	Seminar Proposal Skripsi	3.
4	4 April 2010	Revisian Proposal Skripsi Bab I, II dan III	4.
5	12 Mei 2010	Bab I, II dan III	5.
6	2 Juli 2010	Revisian Bab 1, II dan III	6.
7	12 Agustus 2010	Skala	8.
8.	6 September 2010	Bab IV	9.
9.	28 September 2010	Bab 11, III, IV dan V	10.
10	29 September 2010	Revisian Bab I, II, III, IV dan V	11.

**Malang, 18 Oktober 2010
Mengetahui
Dosen Pembeimbing**

**Drs Zainul Arifin, M.Ag
NIP 19650606199403 1 003**